



**MANAJEMEN SINTREN KELOMPOK “GAYA BARU”  
DESA DLIMAS KECAMATAN BANYUPUTIH  
KABUPATEN BATANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I  
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh :

**Nama : ROHMAD PURWATMO  
NIM : 250190016  
Jurusan : Sendratasik**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul Manajemen Sintren Kelompok “Gaya Baru” Desa Dlimas  
Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang telah disetujui dan disahkan pada :

Hari :

Tanggal :

Semarang, Mei 2009



**Prof. Dr. RUSTONO, M.Hum**  
NIP. 131 281 222

**Drs. Syahrul Sinaga, M.Hum**  
NIP. 131 931 634



## SARI

Rohmad Purwatmo, 2008. “Manajemen Sintren ”Gaya Baru Desa” Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang” skripsi jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang.

Latar belakang penelitian ini adalah grup kesenian tradisional memerlukan pengelolaan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pertunjukan. Sedangkan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah manajemen sintren kelompok Gaya Baru di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang. Adapun tujuan penulisan skripsi ini yaitu untuk mengetahui manajemen kesenian sintren kelompok ”Gaya Baru”. Manfaat penulisan skripsi ini yaitu memberikan informasi mengenai manajemen kesenian sintren, sebagai masukan untuk melakukan pembinaan kesenian sintren sehingga kualitasnya meningkat menjadi semakin baik dan professional.

Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif yang memberikan gambaran tentang data-data yang berhubungan dengan manajemen seni sintren gaya baru di desa Dlimas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya instrumen data adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi berupa pedoman observasi dan lembaran catatan terhadap manajemen dan sejarah perkembangan kesenian sintren, wawancara berupa pedoman wawancara dan daftar pertanyaan tertulis, dokumentasi berupa buku-buku referensi yang dijadikan dasar teori, dan catatan yang dimiliki grup kesenian sintren serta foto-foto kegiatan dari grup kesenian sintren desa Dlimas.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa Kelompok Kesenian Sintren Gaya Baru Desa Dlimas dalam melaksanakan kegiatan pertunjukan secara umum pengelolaannya menggunakan langkah-langkah manajemen walaupun dalam bentuk yang sederhana. Kesederhanaan itu nampak dalam pengelolaan grup secara kekeluargaan yaitu mengorganisasikan kegiatan agar setiap anggota dapat bekerja efektif dan efisien, pengarahan yaitu membimbing anggota agar bekerja sesuai tanggung jawabnya secara ikhlas, pengawasan terhadap kinerja dan hubungan antar anggota, evaluasi yaitu mengevaluasi perkembangan kondisi grup.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa seni sintren kelompok Gaya Baru desa Dlimas dalam pengelolaannya menggunakan manajemen sederhana yaitu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi. Saran yang penulis sampaikan adalah agar para pengelola menerapkan kaidah-kaidah manajemen seni pertunjukan yang lebih baik, memasukan unsur-unsur seni yang lebih disukai masyarakat dan mengupayakan agar sintren lebih dikenal masyarakat luas.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

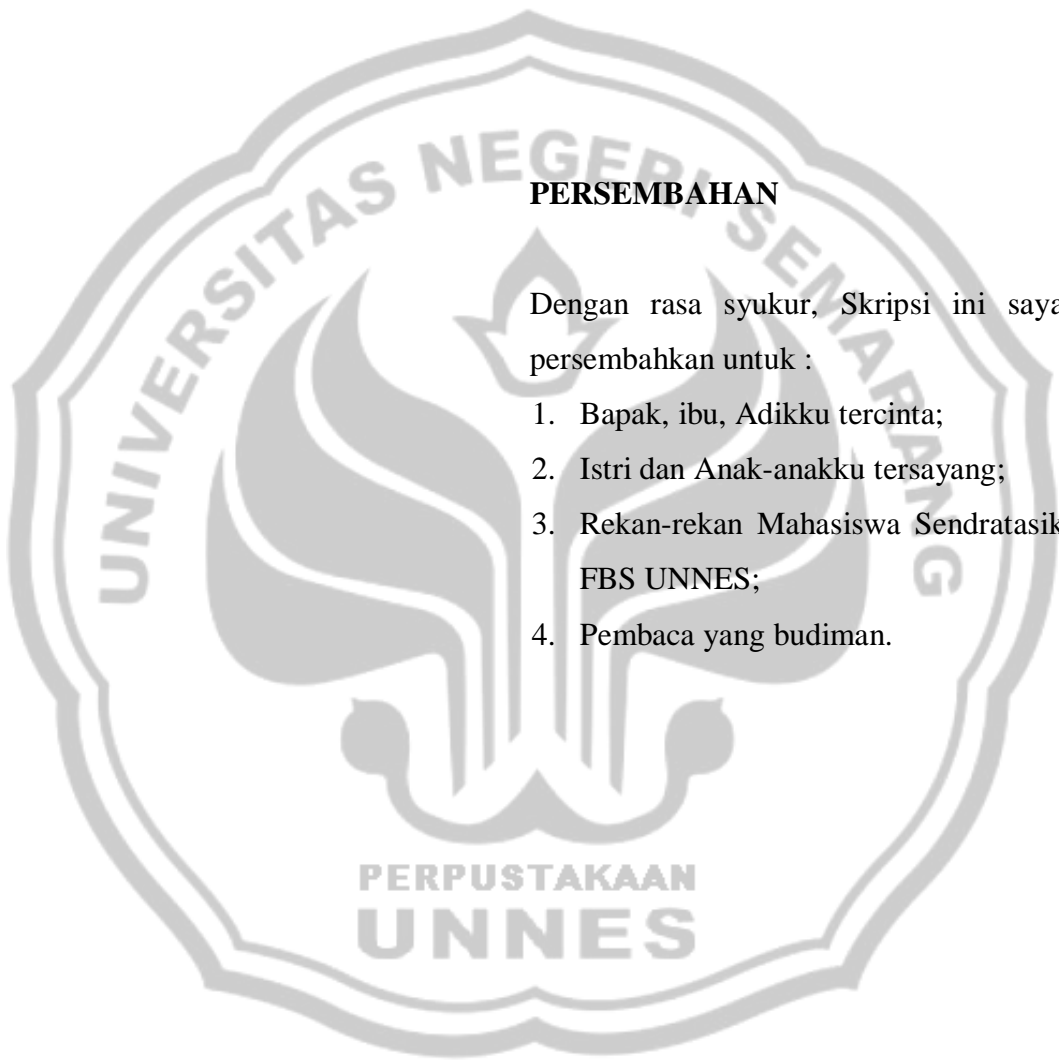
Orang tidak dapat meraih fajar kecuali melalui perjalanan malam

(Khalil Gibran)

### PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur, Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak, ibu, Adikku tercinta;
2. Istri dan Anak-anakku tersayang;
3. Rekan-rekan Mahasiswa Sendratasik FBS UNNES;
4. Pembaca yang budiman.



## PERNYATAAN

Dengan ini saya

Nama : ROHMAD PURWATMO  
NIM : 2501907016  
Program Studi / Jurusan : Pendidikan Sendratasik / S1 Transfer  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : Manajemen Sintren “Gaya Baru” Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan benar-benar merupakan karya sendiri yang dihasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan ujian, semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya. Skripsi ini telah disertai keterangan mengenai identitas Desa Dlimas dan nara sumber dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan ini membubuhkan tanda tangan atau tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi skripsi / karya ilmiah tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan harapan dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Juli 2009

**Rohmad Purwatmo**

NIM. 2501907016

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan Skripsi dengan judul : “Manajemen Sintren Kelompok “Gaya Baru” Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang” dapat terselesaikan dengan lancar, penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana di Universitas Negeri Semarang.

Perkenankan Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu dan membimbing dalam penyusunan Skripsi ini antara lain :

1. Prof. Dr. Soedijono Sastroatmojo, MSi, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi S1.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi ijin penelitian ini
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, Ketua Jurusan Sendra Tasik Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi motivasi dalam melaksanakan penelitian.
4. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahnya.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Sendra Tasik yang telah memberikan motifasi dan wawasannya.
6. Bapak Suharsono selaku Kepala Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang, yang telah memberi ijin dalam penelitian ini.
7. Bapak Subiyanto selaku Ketua Grup sintren Gaya Baru Desa Dlimas, yang telah memberi keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian.
8. Asfiah, istriku tercinta yang telah banyak memberikan bantuan baik moral maupun materiil sehingga berhasil dalam menyusun skripsi ini.

Semarang, Juli 2009

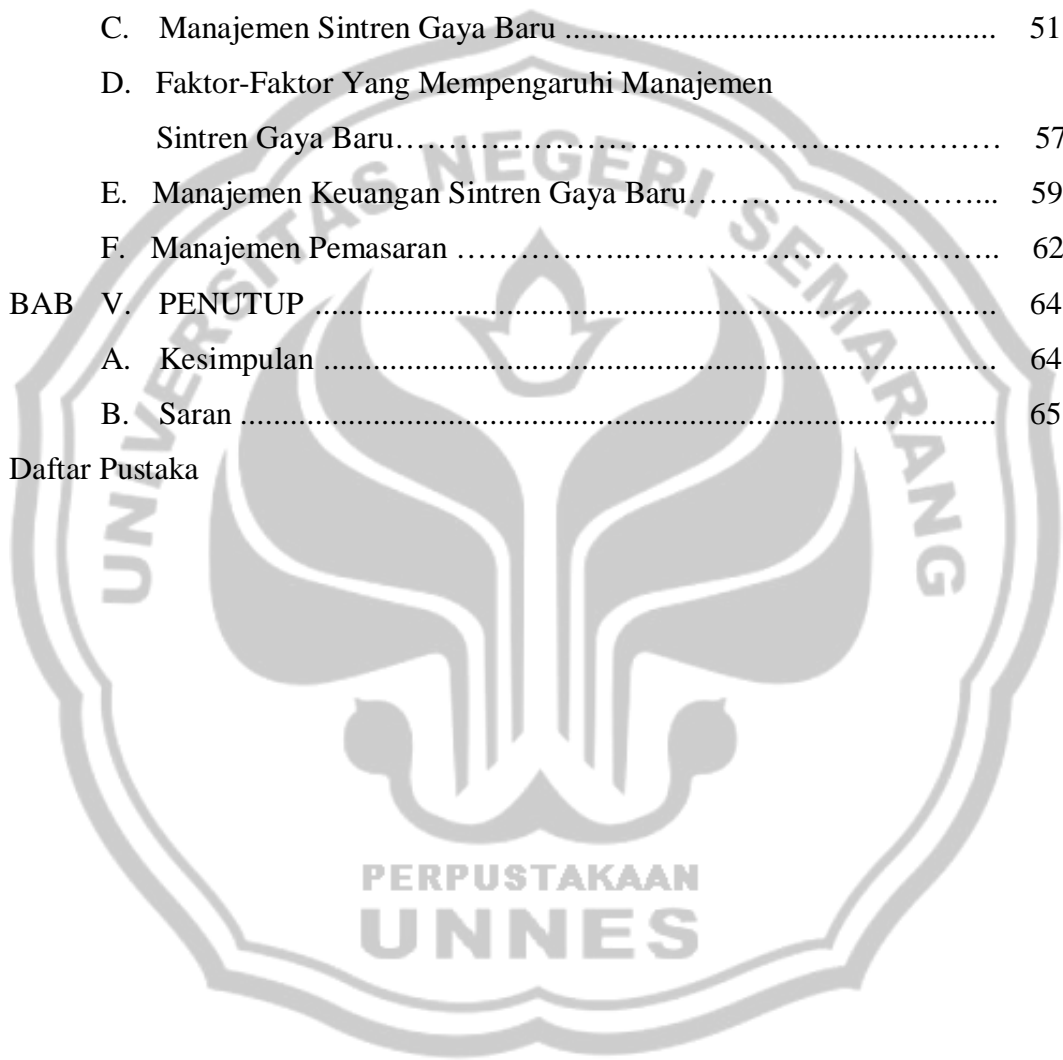
Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
SARI .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR PHOTO .....	x
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat .....	5
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II. LANDASAN TEORI .....	8
A. Seni Sebagai Unsur Kebudayaan .....	8
B. Seni Dalam Upacara Ritual .....	10
C. Sintren Sebagai Karya Seni Tradisional .....	11
D. Seni Sintren Sebagai Seni Pertunjukan .....	13
E. Pengertian Manajemen .....	14
F. Manajemen Dalam Seni Pertunjukan .....	21
G. Manajemen Seni Sintren Tradisional .....	22
BAB III. METODE PENELITIAN .....	27
A. Jenis Penelitian .....	27
B. Pendekatan Penelitian .....	26
C. Sasaran Dan Lokasi Penelitian .....	28
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	29



E. Instrumen Penelitian .....	30
F. Analisis Data .....	31
G. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	32
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
B. Asal-Usul Kesenian Sintren .....	41
C. Manajemen Sintren Gaya Baru .....	51
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Sintren Gaya Baru.....	57
E. Manajemen Keuangan Sintren Gaya Baru.....	59
F. Manajemen Pemasaran .....	62
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65
Daftar Pustaka	



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara .....	x
Lampiran 2	Biodata Responden .....	xi
Lampiran 3	Biodata Penulis .....	xii
Lampiran 4	Glosarium .....	xiii



## DAFTAR PHOTO

Photo 1	Kantor Balai Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih .....	xiv
Photo 2	Bianto Pelaku Seni Sintren Tradisional Desa Dlimas .....	xiv
Photo 3	Proses Memasukkan Penari Sintren ke Dalam Kurungan.....	xv
Photo 4	Penari Sintren Sudah Masuk Dalam Kurungan.....	xv
Photo 5	Penari Sintren Sedang Menari.....	xvi
Photo 6	Penari Sintren Sedang Menari .....	xvi
Photo 7	Sinden Kesenian Sintren “Gaya Baru” Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang .....	xvii
Photo 8	Proses Pembakaran Kemenyan Kesenian Sintren “Gaya Baru” Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang .....	xvii

PERPUSTAKAAN  
UNNES

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam kebudayaan diupayakan untuk terus dipelihara, dibina, dan ditumbuh kembangkan. Dalam mengembangkan kebudayaan bangsa tersebut, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat, untuk mengerti dan memahami nilai-nilai budaya daerah. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya tersebut adalah dengan pembinaan kebudayaan daerah melalui kajian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bermasyarakat (Sucipto 1992:1). Hal ini mengingatkan semakin derasnya budaya asing yang masuk ke Indonesia, sementara kita melupakan budaya lokal yang mempunyai nilai-nilai budaya luhur.

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang khas sesuai dengan kondisi alam dan karakter masyarakatnya. Jenis kebudayaan daerah beraneka ragam, seperti seni tari, seni pertunjukan, seni rupa, seni musik dan sebagainya. Demikian pula di wilayah Kabupaten Batang tepatnya di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih ada jenis kebudayaan daerah yang berupa seni pertunjukan yaitu sintren. Sebagai seni tradisional, sintren masih dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Kata seni merupakan ungkapan perasaan yang dicerminkan dalam bentuk suatu karya dimana seni sintren merupakan kesenian rakyat yang cukup populer di wilayah Pekalongan, Batang dan

sekitarnya. Sintren menggambarkan perjalanan hidup dan kesucian seorang gadis yang diperankan gadis belia yang masih suci, yang belum terjamah oleh laki-laki. Kata tradisional mempunyai arti sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1991:1096). Sintren sebagai kegiatan tradisi yang merupakan kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kesenian tradisional dengan ciri khasnya masing-masing menggambarkan alam pikiran dan kehidupan daerah yang bersangkutan. Dengan adanya berbagai bentuk kesenian di Nusantara menunjukkan bahwa alam pikiran dan kehidupan masyarakat Indonesia beranekaragam. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat kaya akan kebudayaan tradisional. Oleh karena sebagai bangsa berbudaya, maka bangsa Indonesia wajib senantiasa memelihara kelestarian budayanya sendiri.

Dalam rangka memelihara dan menyelamatkan nilai-nilai budaya yang ada, tentu diperlukan usaha pembinaan yang baik. Sudah barang tentu pembinaan itu dilakukan dengan cara menjelaskan alam, akal pikiran, pandangan hidup dan tingkat kehidupan masyarakat sebagai pelaku kebudayaan itu sendiri.

Usaha pembinaan tari tradisional yang seringkali dilakukan masih menemui hambatan-hambatan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat menolak adanya perubahan yang sifatnya inovatif dengan alasan

mempertahankan nilai tradisi yang asli. Sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi serta didukung dengan sarana transportasi lintas budaya yang semakin maju, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku, pola pikir pandangan hidup. Hal ini akan membawa pengaruh pada perubahan kehidupan dalam berkesenian.

Menghadapi hal seperti di atas diperlukan sifat arif demi menjaga kelangsungan perkembangan seni tradisi. Hal yang penting adalah pengelolaan (manajemen) yang artinya mengatur agar seluruh potensi pelaku seni tradisi dapat berfungsi dengan maksimal dalam mendukung tujuan yang akan dicapai.

Seni tradisional sintren telah dikenal masyarakat Desa Dlimas sejak tahun 1958. Pada waktu itu pertunjukan sintren dilakukan secara kekeluargaan dan dikelola tanpa menggunakan manajemen modern. Pendiri atau pelopor sintren hanya menampilkan sintren jika diminta masyarakat selama menunggu panen atau ketika musim kemarau untuk meminta hujan. Kemudian setelah diwariskan kepada anaknya, pertunjukan sintren memakai prinsip-prinsip manajemen seni pertunjukan seperti yang dilakukan oleh grup kesenian lainnya.

Di dalam manajemen, ada dua langkah yang harus dilalui oleh sebuah grup yaitu pengarahan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Pengarahan berarti pengolahan sumber daya yang dimiliki dengan mencoba menerapkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kondisi atau keadaan masyarakat yang menjadi pendukung keberadaan kesenian tersebut. Masyarakat

pendukung merupakan modal dan kekuatan yang harus kita kelola dan yang khusus bagi anggota grupnya (Dirgantoro, 2001 : 38). Kemudian menganalisa kondisi grup artinya sebagai pengelola mencoba untuk melihat hal-hal yang perlu dikembangkan untuk menambah nilai estetisnya. Langkah-langkah selanjutnya menentukan tujuan yang akan dicapai dan harus bisa diterima oleh masyarakat.

Agar sebuah grup kesenian bisa berjalan dengan baik tentu membutuhkan pengorganisasian yang baik supaya anggota dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Di dalam suatu organisasi setiap kegiatan yang dijalankan harus jelas. Ketua grup harus mengetahui secara detail mengenai karakter dan kemampuan anggota agar dapat menempatkan mereka pada posisi atau tugas-tugasnya dengan tepat.

Pengawasan atau *controlling* merupakan suatu upaya untuk menemukan hambatan-hambatan yang terjadi sehingga dapat segera dicari solusinya. Ada beberapa hal yang perlu diterapkan dalam pengawasan yaitu :

1. Pengawasan yang bersifat membimbing dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul.
2. Bantuan dan bimbingan diberikan secara tidak langsung, diupayakan yang bersangkutan mampu mengatasi masalah-masalah yang ada, sedangkan ketua grup hanya membantu.
3. Pengawasan dilakukan secara periodik, artinya tidak menunggu sampai timbul permasalahan.

4. Pengawasan dilakukan secara kemitraan, karena suasana kemitraan akan memudahkan anggotanya untuk menyampaikan hambatan yang terjadi

Kondisi umum yang dihadapi grup kesenian tradisional juga dihadapi oleh grup kesenian sintren di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang. Kesenian ini pada awalnya sebagai sarana hiburan para petani pada saat menunggu masa panen. Kemudian karena perkembangan jaman yang serba ekonomis grup kesenian ini berpikir secara ekonomis pula menjadi grup seni sintren yang bisa ditonton dengan imbalan uang sebagai kompensasi atas pertunjukan yang telah ditampilkan. Grup seni sintren itu kemudian berubah dengan nama Grup Sintren "Gaya Baru". Perubahan itu membawa konsekuensi pada manajemen yaitu yang semula hanya sekedar kesenian tradisional, sekarang berubah menjadi grup kesenian yang memerlukan pengelolaan secara baik sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pertunjukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud menyusun skripsi ini dengan judul : "Manajemen Sintren "Gaya Baru" Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang"

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, hal yang pokok agar bisa menjadi pembahasan lebih lanjut adalah bagaimanakah manajemen grup kesenian sintren "Gaya Baru" Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang?



Untuk itu diperlukan pengamatan secara mendalam dan terarah tentang hal-hal pokok mengenai manajemen seni pertunjukan sintren.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang penulis lakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui manajemen grup kesenian sintren "Gaya Baru" di Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang
2. Untuk menggali informasi perkembangan sintren sebagai kesenian tradisional yang masih disukai masyarakat desa
3. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pelestarian kesenian sintren sebagai warisan seni tradisional.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan ada manfaatnya yaitu :

1. Bagi Masyarakat  
Memberikan informasi mengenai manajemen kesenian sintren sehingga masyarakat merasa memiliki kebudayaan yang bisa dibanggakan.
2. Bagi Pemerintah Desa  
Sebagai masukan untuk melakukan pembinaan kesenian sintren sehingga kesenian ini kualitasnya meningkat menjadi semakin baik dan profesional.
3. Bagi Penulis  
Penelitian ini menambah pengetahuan baru mengenai cara mengelola seni pertunjukan Sintren di kalangan masyarakat Desa Dlimas.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bagian awal skripsi yang berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab I. Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II Di kemukakan teori teori yang di gunakan sebagai landasan teoriteori yang di gunakan sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan antara lain tentang seni sebagai unsur kebudayaan, seni dalam upacara ritual, sintren sebagai karya seni tradisional, sintren sebagai seni pertunjukan, dan menejemen seni pertunjukan

Bab III Berisi mengenai jenis penelitian pendekatan penelitian sasaran dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Mengemukakan mengenai hasil penelitian dan pembahasan masalah yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, asal usul kesenian sintren di Desa Dlimas, organisasi sintren gaya baru.

Bab V Berisi mengenai kesimpulan yang di peroleh berdasarkan hasil penelitian dan saran saran yang di ajukan sehubungan dengan kesimpulan yang di peroleh.

Sedangkan bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka dan lampiran lampiran yang menguatkan serta mendukung kegiatan penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Seni Sebagai Unsur Kebudayaan**

Manusia secara kodrat sebagai makhluk sosial artinya selalu memerlukan orang lain dan lingkungannya tempat ia menjalani kehidupannya. Manusia di dalam aktifitas kehidupannya memerlukan bantuan dari lingkungannya. Bantuan dari lingkungan itu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ada dua macam kebutuhan hidup yaitu kebutuhan esensial dan kebutuhan psikologi. Menurut Diryakarya dalam buku Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan (Rohendi Rohedi, 2000 : 93) menyatakan bahwa kebutuhan dasar yang esensial adalah kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan psikologis seperti perasaan aman, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan kepuasan batin, kemudahan berkesenian tidaklah semata-mata keharusan melainkan suatu kebutuhan manusia.

Masyarakat sebagai kelompok manusia yang menempati suatu daerah atau wilayah senantiasa menghasilkan sebuah kebudayaan. Budaya merupakan hasil buah karya manusia yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Kebudayaan adalah hal-hal yang memberi pedoman bagi sikap dan perilaku seseorang yang isinya berupa nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.

Seni dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Cakupan kebudayaan sangat luas

karena menjadi pedoman seluruh aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Koentjoroningrat (1989 : 69 ) membagi kebudayaan menjadi beberapa unsur yaitu sistem religi, sistem organisasi, pencaharian dan teknologi.

Manusia dalam kehidupan tentu menginginkan kebutuhan jasmani dan rohaninya selalu terpenuhi. Dengan demikian kebudayaan mempunyai dua segi yang tidak bisa dilepaskan antara yang satu dengan yang lainnya yaitu dari segi kebendaan dan segi rohani. Dari segi kebendaan yang meliputi segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang bisa diraba dan dirasakan. Sedangkan dari segi rohani adalah suatu bentuk alam pikiran dan perasaan manusia yang sifatnya abstrak, tidak bisa diraba tetapi bisa dirasakan keberadaannya.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang secara simbolik sebagai perwujudan dari ekspresi budaya yang memiliki keunikan dan ciri khusus. Simbol merupakan bentuk kemampuan utama dari kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan diartikan dalam sistim-sistim simbol. Dengan demikian kesenian merupakan simbol khusus yang memiliki nilai-nilai kebudayaan. Dalam pengertian yang demikian itu kesenian bukanlah hanya sekedar produk estetik yang bersifat mandiri dan terlepas dari unsur yang lain, namun kehadiran kesenian senantiasa membutuhkan pendukung-pendukung yang lain.

Kesenian sebagai unsur kebudayaan senantiasa bersentuhan dengan aspek emosi dan cita rasa yang diwujudkan dalam bentuk simbol ekspresi.

Berkesenian merupakan upaya pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu jenis kebutuhan yang mengungkapkan tentang keindahan. Menurut Soekanto (1990 : 87-88) bahwa kesenian itu berkembang dan dilakukan di dalam serta melalui tradisi-tradisi sosial untuk masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian jelaslah bahwa kesenian merupakan kebudayaan estetis yang dapat dipahami dan dirasakan keindahannya bagi penikmatnya.

## **B. Seni Dalam Upacara Ritual**

Kesenian tradisional di dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara umum juga dikaitkan dengan kegiatan ritual. **Langer** dalam buku Soedarsono yang berjudul “ Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia”, ( 1995 : 174) menyatakan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobyekan. Simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan serta membentuk disposisi pribadi dan para remaja mengikuti modelnya masing-masing.

Fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat. Fungsi itu terlihat dalam tata kehidupan yang masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris serta bentuk peribadatan yang masih menggunakan seni pertunjukan. Seni secara umum merupakan suatu karya manusia yang mengandung nilai-nilai keindahan. Keindahan adalah hal yang sangat penting dalam bidang seni.

Seni dalam makna ritual keagamaan merupakan sarana komunikasi antara Sang Pencipta dengan manusia. Kedudukan seni dalam ritual keagamaan bukanlah simbol yang tanpa makna, melainkan suatu kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan persembahan-persembahan terhadap kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta. Kegiatan itu dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dihubungkan dengan suatu peristiwa di daerah. Misalnya upacara sedekah laut, upacara minta hujan, upacara tolak balak dan lain-lain.

### **C. Sintren Sebagai Karya Seni Tradisional**

Kesenian tradisional yang ada di masyarakat banyak ragamnya. Kesenian tersebut merupakan penjelmaan estetika yang ada pada diri seseorang baik secara individual maupun kelompok. Sehingga kesenian dalam kehidupan masyarakat selain mengandung unsur keindahan juga merupakan ekspresi perasaan senang dan sedih pada diri manusia.

Hasil karya seni tradisional tersebut berupa seni drama, seni tari, seni rupa, dan bentuk seni yang lain. Pengertian tradisional menunjukkan seperangkat seni yang sudah cukup lama keberadaannya di masyarakat sebagai warisan budaya yang turun temurun dari para leluhurnya. Pada umumnya seni tradisional memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau daerahnya, serta sangat berkaitan sekali dengan peristiwa-peristiwa kedaerahan. Seni tradisional selalu mempunyai tema yang disesuaikan pula dengan peristiwa daerahnya. Soedarsono dalam bukunya

yang berjudul “ Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia” ( 1995:331) menyatakan bahwa sebuah karya seni harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Irama

Gerakan mengandung pola-pola yang berjalan menurut kurun waktu tertentu. Diantara pola-pola itu akan terdapat saat dimana satu gerakan yang menonjol biasa disebut aksen. Gerakan juga bisa diatur menurut kebutuhan gerak yang dinamis, cepat atau gerakan yang lambat. Kombinasi dari beberapa jenis gerakan menyebabkan terjadinya irama.

2. Gerak

Dengan adanya aliran energi yang ada pada tubuh manusia, maka seluruh tubuh manusia dapat bergerak. Jadi tenaga-tenaga yang ada di dalam tubuh merupakan satu kekuatan yang dapat menggerakkan seluruh anggota tubuh.

3. Ruang

Ruang merupakan salah satu unsur tari yang penting. Ruang dalam seni tari dapat terjadi pada bentuk seni pertunjukan apa saja baik seni tari tradisional maupun seni tari modern.

4. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan dan keserasian dari berbagai gerak yang terjadi pada seni tari.

5. Ekspresi

Ekspresi adalah ungkapan perasaan dan pikiran yang mencakup isi dari seni pertunjukan. Perasaan dan pikiran dijabarkan oleh seniman melalui perwujudan hasil karya. Unsur ekspresi merupakan ungkapan perasaan

yang terkandung di dalam kalimat gerak maupun musik. Demikian pula pada seni sintren, unsur ekspresi juga merupakan ungkapan perasaan dan pikiran. Seni tradisional sintren merupakan hasil kreasi manusia yang memiliki cita rasa keindahan yang menggunakan gagasan penciptanya untuk dinikmati oleh masyarakat.

#### **D. Seni Sintren Sebagai Seni Pertunjukan**

Sintren merupakan seni tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat serta menjadi milik masyarakat pendukungnya. Selain itu kesenian sintren sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang menjadi pendukungnya. Sehingga dengan demikian kesenian sintren akan terus berkembang sesuai dengan adat budaya masyarakat pendukungnya.

Sebagai pendukungnya, masyarakat tentu ingin menikmati nilai-nilai artistik yang ada pada kesenian sintren. Sintren sebagai seni pertunjukan memiliki fungsi yang berbeda dengan kesenian lainnya. Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul “ Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia”, (1995 : 332) menyebutkan ada tiga fungsi seni pertunjukan yaitu :

1. Sebagai sarana hiburan pribadi.
2. Sebagai presentasi estetis.
3. Sebagai sarana ritual.

Seni pertunjukan sebagai sarana hiburan pribadi apabila penikmatnya adalah pelaku seni itu sendiri. Seniman yang merupakan pelaku seni tersebut



akan merasa bahwa karya seni yang dihasilkan dapat menghibur dirinya sendiri. Oleh karena sebagai hiburan, maka seni pertunjukan itu ungkapan situasi perasaan si pelaku seni.

Sebagai presentasi estetis seni pertunjukan ditonton oleh orang lain atau masyarakat dengan imbalan uang. Orang bersedia mengeluarkan uang untuk sebuah seni pertunjukan karena ingin memperoleh nilai-nilai keindahan dari seni tersebut. Keindahan membuat hati orang itu merasa puas dan senang.

Seni pertunjukan sintren sebagai sarana ritual karena sering dianggap oleh masyarakat desa dapat mendatangkan hujan atau menghalau musibah. Hal itu dilakukan ketika musim kemarau panjang. Masyarakat desa menganggap dengan mengadakan pertunjukan sintren, hujan akan turun dalam waktu tidak lama lagi.

#### **E. Pengertian Manajemen**

Setiap kegiatan usaha yang dilakukan oleh orang pada hakekatnya merupakan kegiatan manajemen, meskipun bentuk usaha itu sederhana. Misalnya orang akan membuka usaha toko material itu menggunakan prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian pekerja, dan evaluasi kegiatan. Ada beberapa istilah manajemen yang berhubungan dengan suatu bidang usaha, seperti manajemen pemasaran yang lebih mengutamakan hasil produk agar diminati masyarakat, manajemen keuangan yang hanya khusus mengendalikan penggunaan keuangan. Sedangkan menurut Stoner (dalam bukunya Hartono yang berjudul Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian

Manajemen, 2001 : 8), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1999 : 234) disebutkan bahwa manajemen berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengelola. Pengelolaan dalam sebuah manajemen diibaratkan merawat sebuah mobil. Komponen-komponen dalam sebuah mobil harus berfungsi dengan baik, mulai dari roda, lampu, mesin maupun sistem bahan bakar. Semua komponen tersebut haruslah berfungsi sebagaimana mestinya, apabila salah satu komponen itu mati, maka mobil itu tidak dapat berfungsi dengan baik.

Menurut George R Terry (dalam Jazuli, 2001 : 35) ada empat fungsi dasar manajemen yang meliputi : perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

#### 1. Perencanaan ( *planning* )

Perencanaan merupakan titik awal proses manajemen suatu organisasi maupun sebuah bidang usaha jasa. Proses awal manajemen ini menjadi dasar untuk melakukan pembagian tugas untuk menggerakkan anggotanya, penggunaan dana dan mengevaluasi keberhasilan sebuah organisasi. Kegiatan organisasi tanpa perencanaan akan menyebabkan organisasi itu berjalan tanpa arah yang pasti.

Perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebuah usaha dimulai dari menentukan langkah hingga proses usaha masih

berlangsung (Jazuli, 2001:35). Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan datang. Perencanaan juga merupakan kumpulan kebijakan yang secara sistematis disusun dan dirumuskan berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat digunakan sebagai pedoman kerja (Mulyasa, 2002:20). Operasional perencanaan dalam manajemen secara garis besar dapat dilakukan melalui beberapa proses yaitu :

- a. Menentukan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan.  
Penetapan kegiatan dalam sebuah organisasi ditentukan untuk mencapai sasaran yang akan dituju.
- b. Mengurutkan kegiatan.  
Hal ini dilakukan untuk menentukan prioritas kegiatan yang harus dilakukan dan kapan waktunya. Urutan kegiatan ditentukan berdasarkan efisiensi dan efektifitas dalam mencapai sasaran.
- c. Jadwal kegiatan  
Pada proses ini ditentukan waktu pelaksanaan kapan akan dimulai dan kapan akan selesai suatu kegiatan. Penyusunan jadwal sebaiknya ditetapkan waktu pelaksanaannya. Jadwal kegiatan sebaiknya disusun dari yang berjenjang dari yang paling penting atau prioritas sampai dengan yang ringan.

## 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Setelah perencanaan disusun dengan sebaik-baiknya, langkah berikutnya dalam manajemen adalah pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian merupakan tindakan mengatur komponen yang akan

menjalankan rencana tersebut. Pengorganisasian berarti melengkapi program yang telah disusun dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Organisasi pelaksana terdiri dari ketua (pemimpin), sekretaris, bendahara dan seksi-seksi yang melaksanakan tugas tertentu yang telah disusun dalam perencanaan. Selain itu di dalam pengorganisasian disusun uraian pekerjaan yang akan digunakan sebagai acuan para anggotanya. Uraian pekerjaan yang disusun tersebut untuk memperjelas tanggung jawab setiap anggota, sehingga kegiatan organisasi dapat berjalan dengan baik.

Pemimpin organisasi dalam menyusun tugas anggota perlu mengetahui kemampuan dan karakteristik yang dimiliki anggota yang bersangkutan. Dengan mengetahui kemampuan dan karakteristik anggota, pemimpin dapat memberi tugas yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Apabila pemimpin salah menempatkan orang akan berakibat pada kelancaran kegiatan organisasi. Salah penempatan orang akan menyebabkan kegiatan organisasi terganggu.

Menurut Jazuli ( 2001:36 ) menyatakan bahwa organisasi diartikan sebagai keseluruhan pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan menjadi satu kesatuan kerjasama untuk mencapai tujuan. Prinsip pengorganisasian adalah pengaturan tugas dan tanggung jawab, penempatan orang pada tempat yang tepat dan penyediaan peralatan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

### 3. Penggerakan (*actuating*)

Setelah organisasi pelaksanaan tersusun, maka tugas pemimpin adalah menggerakkan orang-orang dalam organisasi tersebut untuk bekerja secara optimal. Salah satu cara menggerakkan orang dengan menganut prinsip motivasi, artinya pemimpin merangsang para anggotanya agar termotivasi untuk mengerjakan tugas.

Menurut Sudio (1989 : 169 ) penggerakan adalah suatu kegiatan yang telah ditetapkan, karena menggerakkan para bawahan, maka dengan demikian seorang pemimpin berada di tengah-tengah para bawahan sebagai pendorong atau motivator.

Motivasi adalah kebutuhan yang mendorong orang untuk berbuat sesuatu, yang kemudian menyebabkan orang tersebut melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Pada prinsipnya orang termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika :

- a. Yakin mampu mengerjakan, artinya orang yang mengerjakan itu mampu untuk melaksanakan tugasnya.
- b. Yakin bahwa pekerjaannya tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, artinya apa yang ia kerjakan dan lakukan bisa memberi manfaat kepada orang lain dan khususnya untuk diri sendiri.
- c. Tidak sedang dibebani suatu permasalahan atau problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting dan mendesak.
- d. Tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan artinya pekerjaan yang diemban merupakan amanat yang menjadi tanggung jawabnya.

- e. Hubungan antar orang dalam organisasi tersebut harus harmonis, artinya tidak terjadi masalah dalam hubungan antar anggota grup.

Jadi tugas seorang pemimpin organisasi dalam hal penggerakan adalah mencoba meyakinkan dan menciptakan kondisi agar masing-masing anggota yakin bahwa pekerjaan yang dikerjakan mengandung lima aspek tersebut.

#### 4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan atau *controlling* sering diartikan mencari kesalahan orang lain. Padahal pengawasan adalah tindakan menemukan permasalahan yang terjadi sehingga masalah itu dapat segera diatasi. Pengawasan merupakan salah satu pekerjaan dalam manajemen yang sering dilupakan.

Sebuah manajemen dalam suatu organisasi yang telah dibuat secara tereperinci tidak menjadi jaminan bahwa pekerjaan organisasi itu akan berhasil. Kadangkala apa yang sudah disusun tidak berhasil seperti yang telah direncanakan atau diharapkan. Bahkan sering terjadi rencana yang telah disusun gagal dalam pelaksanaannya. Hal itu dikarenakan pelaksanaannya tidak sesuai dengan rencana atau mengalami banyak penyimpangan. Oleh karena itu setelah melakukan perencanaan perlu juga dipikirkan cara mengatasi penyimpangan yang kemungkinan muncul. Agar tidak terjadi penyimpangan diperlukan pengawasan.

Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengatasi secara sistematis dan berkesinambungan, merekam berbagai hal yang kurang

tepat serta memperbaiki kesalahan ( Mulyasa, 2002 : 21). Pengawasan dapat dilakukan oleh pemimpin organisasi atau dapat juga dilakukan orang lain yang ditugasi sebagai pengawas kegiatan.

#### 5. Evaluasi (*evaluating*)

Setelah melakukan empat tindakan manajemen tersebut di atas, perlu mengadakan evaluasi. Evaluasi adalah salah satu cara untuk mengetahui situasi dan kondisi yang dihadapi oleh sebuah organisasi dalam menjalankan program-programnya. Evaluasi dilakukan dalam satu kurun waktu tertentu, misalnya setelah satu minggu pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh artinya evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap kegagalan dan keberhasilan organisasi tetapi juga diusulkan langkah-langkah perbaikan yang harus dijalankan pada program berikutnya. Dari hasil evaluasi tersebut akan ditemukan beberapa hal yang menyebabkan sebuah organisasi tidak maksimal dalam menjalankan program kerjanya.

Faktor yang terdapat dalam evaluasi antara lain :

- a. Program evaluasi  
Kegiatan evaluasi suatu organisasi perlu disusun dalam sebuah program. Program evaluasi meliputi tanggal pelaksanaan evaluasi, hal-hal yang perlu dievaluasi serta tindak lanjut dari temuan dan usulan untuk perbaikan. Dengan program itu akan jelas bidang yang menjadi titik berat evaluasi.
- b. Tujuan evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengukur mutu prestasi yang ada. Pengukuran itu untuk digunakan perbaikan prestasi mendatang. Dalam mengukur keberhasilan dan kegagalan sebuah organisasi perlu ada ukuran pembandingan dengan organisasi sejenisnya. Hal itu dilakukan untuk mengetahui apakah organisasi sendiri itu lebih baik daripada organisasi lain, apakah kinerja organisasi sendiri lebih jelek daripada organisasi lain, misalnya mengevaluasi sumber daya yang dimiliki sendiri, sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Contoh kemampuan menulis naskah, kemampuan dalam menata tari, kemampuan menata busana, dan lain-lain. Kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam organisasi. Kondisi masyarakat yang dapat mempengaruhi keberhasilan organisasi meliputi kondisi sosial masyarakat, kondisi perekonomian, kondisi keamanan.

Kondisi sosial masyarakat meliputi jumlah, komposisi penduduk, tingkat pendidikan, apresiasi terhadap kesenian, jenis kesenian yang sedang digemari, dan sebagainya. Semua itu ikut andil dalam menentukan nasib perkembangan sebuah organisasi khususnya organisasi seni pertunjukan

#### **F. Manajemen di dalam Seni Pertunjukan**

Sumber daya manusia merupakan kekuatan yang sangat besar untuk menggerakkan sumber lain dalam kehidupan berbangsa seperti sumber ekonomi dan sumber daya alam. Demikian pula dalam dunia seni, manusia merupakan sumber daya yang mempunyai kekuatan untuk mengelola dan



mengembangkan seni yang menjadi bidang tugasnya. Seniman sebagai sumber daya manusia dalam kesenian mempunyai kemampuan untuk memajukan bidang seni yang ditekuninya. Agar seniman itu mampu mempertunjukkan keahlian seninya di masyarakat perlu memahami dan menguasai teknik manajemen pertunjukkan.

Manajemen seni pertunjukan merupakan pengelolaan bentuk pertunjukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam sebuah kelompok atau grup seni. Rodney (2002 : 5) dalam bukunya yang berjudul “Tingkatan Kemampuan Anda Dalam Manajemen” menyatakan bahwa harta yang paling berharga dalam sebuah kelompok seni pertunjukan tidak berupa aset finansial, tetapi orang-orang yang bekerjasama dalam grup dan apa yang mereka bawa dalam kepala mereka serta kemampuan mereka bekerja bersama-sama

Sukses atau tidaknya sebuah grup kesenian banyak dipengaruhi oleh aktivitas manajemen dalam mengelola kegiatan grup. Hal-hal yang perlu diperhatikan agar manajemen seni pertunjukan berhasil dengan baik antara lain :

1. Untuk apa produk kesenian itu diciptakan.
2. Adanya kebutuhan, keinginan dan permintaan masyarakat
3. Kepuasan pelanggan yaitu masyarakat yang menjadi penikmat seni tersebut.

Oleh karena itu sebuah manajemen seni pertunjukan yang baik sangatlah penting dalam kehidupan grup kesenian agar grup tersebut dapat lebih maju dan berkembang.

### G. Manajemen Pertunjukan Seni Sintren Tradisional

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan pola pikir masyarakat yang semakin modern, kesenian tradisional mengalami perubahan dan perkembangan dalam bentuk penyajiannya. Seni pertunjukan tradisional pada umumnya dipengaruhi unsur kepercayaan yang dianut masyarakat tempat kesenian itu diciptakan. Oleh karena itu di dalam penyajiannya ada unsur kepercayaan seperti adanya doa sebelum pertunjukan dimulai menurut agama tertentu. Menurut Koentjoroningrat (1984 : 42) bahwa sebagian besar seni tradisional memiliki ciri khusus yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan. Agama yang dianut sebagian besar masyarakat yaitu Islam biasanya menjadi dasar untuk menciptakan sebuah seni. Selain itu juga kepercayaan masyarakat terhadap asal usul daerah, peristiwa tertentu dan sejarah leluhur dijadikan sebuah karya seni. Kesenian yang dihasilkan itu dipelihara keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya secara turun temurun sampai saat sekarang. Seiring dengan perkembangan jaman, maka terjadi perubahan pola pikir atau pandangan masyarakat terhadap keberadaan kesenian di daerahnya.

Menurut Soejono Soekanto (1990: 63) bahwa pergeseran yang terjadi di masyarakat telah membawa akibat pada perubahan bentuk penyampaian sekaligus pergeseran fungsi dari pementasan kesenian. Agar kesenian tradisional tidak mengalami kemunduran bahkan kehancuran para pemimpin grup kesenian perlu mengadakan perubahan cara pementasan seni yang ditekuni sesuai dengan keinginan dan *trend* masyarakat sekarang. Kemajuan

jaman yang serba modern menuntut para seniman yang menekuni kesenian tradisional mengadakan inovasi pementasan, seperti contoh pementasan wayang kulit dengan dilengkapi tayangan rekaman secara digital untuk menggambarkan suasana peperangan. Perubahan cara pementasan atau pertunjukkan kesenian tradisional seperti itu bertujuan agar kesenian tradisional dapat berkompetisi dengan kesenian lain yang modern.

Cara yang bisa dilakukan agar dapat berkompetisi dengan kesenian modern, maka diperlukan pengetahuan mengenai manajemen. Melalui manajemen pemimpin dapat melakukan pendekatan dalam menjalankan usaha dengan memaksimalkan daya saing organisasi. Cara yang dilakukan melalui perbaikan terus menerus atas produk jasa manusia, proses dan lingkungan. Oleh karena itu agar pertunjukan kesenian tradisional berhasil baik, maka diperlukan penanganan atau pengelolaan yang baik dan lebih serius dalam suatu sistem manajemen seni pertunjukan.

Tahapan-tahapan dari sistem manajemen yang harus dilakukan oleh grup kesenian tradisional sebagai berikut :

1. Proses Perencanaan

Kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Tidak ada satu masyarakatpun di dunia ini yang tidak mengalami perubahan. Pada dasarnya perubahan itu merupakan modifikasi struktur sosial dan pola budaya pada suatu masyarakat. Perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakekat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin

mengadakan perubahan dalam hidupnya. Menurut Muhammad Ali ( 1982 : 44 ) bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan tersebut.

Berdasar uraian di atas, maka untuk mengadakan perubahan terhadap kesenian tradisional itu diperlukan proses perencanaan. Proses perencanaan untuk mengadakan perubahan terhadap kesenian tradisional antara lain :

- a. Menyusun jadwal kegiatan
- b. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi
- c. Menentukan prioritas dari permasalahan
- d. Menyusun langkah-langkah perubahan

## 2. Proses Pengorganisasian

Setelah membuat rencana, langkah selanjutnya mengadakan proses pengorganisasian. Langkah ini dilakukan agar setiap anggota grup kesenian tersebut dapat bekerja secara efektif dan efisien. Kegiatan mengorganisasikan orang-orang dalam suatu kegiatan pertunjukkan perlu dilengkapi dengan program-program yang disusun secara rapi serta dilengkapi dengan susunan organisasi pelaksana program tersebut. Dalam organisasi, semua kegiatan yang dilakukan harus jelas, terarah dan mempunyai target pencapaian.

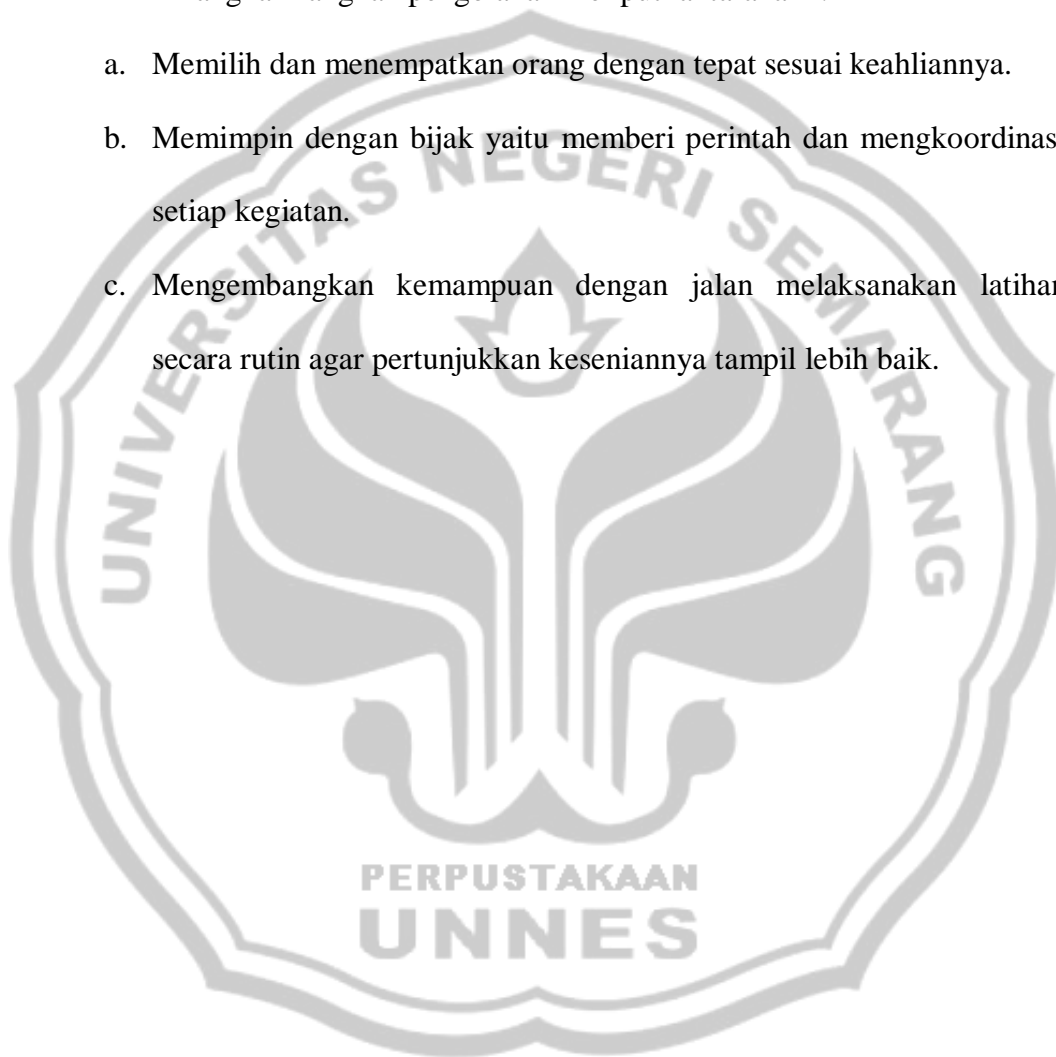
## 3. Proses Pengolahan

Setelah organisasi telah berjalan dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah memberdayakan semua orang yang terlibat di dalam grup atau kelompok. Orang yang sangat berperan untuk memotivasi

anggota agar bekerja dengan baik tidak lain ialah pemimpin grup kesenian tradisional itu. Pemimpin kelompok atau grup kesenian harus mampu mendorong anggotanya untuk menunjukkan karya yang terbaik untuk memajukan bidang tugasnya.

Langkah-langkah pengolahan meliputi antara lain :

- a. Memilih dan menempatkan orang dengan tepat sesuai keahliannya.
- b. Memimpin dengan bijak yaitu memberi perintah dan mengkoordinasi setiap kegiatan.
- c. Mengembangkan kemampuan dengan jalan melaksanakan latihan secara rutin agar pertunjukkan keseniannya tampil lebih baik.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang “ Manajemen Kesenian Sintren “Gaya Baru” Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang “ merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis ( Arikunto, 1996 : 243 ). Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat dipaparkan keadaan secara cermat sehingga paparan itu bisa disusun dan dituangka dalam bentuk tulisan ilmiah.

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang tidak membutuhkan hipotesis tetapi pemaparan hasil penelitian secara runtut. Dengan cara itu diharapkan memperoleh gambaran secara jelas serta informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan manajemen kesenian sintren di desa Dlimas dapat digali secara lengkap. Informasi diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan keberadaan kesenian sintren di Desa Dlimas. Pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Kepala Desa Dlimas
2. Pemilik Kesenian Sintren

3. Pemain Sintren
4. Tokoh kesenian sintren desa Dlimas.

### **C. Sasaran dan Lokasi Penelitian**

Sasaran dalam penelitian ini adalah manajemen kesenian sintren Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang. Lokasi penelitian ada di desa Dlimas yang terletak di sebelah timur wilayah Kabupaten Batang. Jarak desa ini dengan ibukota Kabupaten Batang adalah  $\pm$  25 km., dan dari jarak dari ibukota Kecamatan Banyuputih sekitar 3 km.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

#### **1. Observasi (Pengamatan)**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indera yaitu penglihatan, penciuman, peraba, pendengaran dan pengecap (Arikunto, 1989 : 145).

Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan sehingga para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data yang diperoleh. Data itu berupa mengenai fakta dan kenyataan yang diperoleh di lapangan.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan penulis adalah pengamatan secara langsung berperan serta terhadap manajemen kesenian sintren Desa Dlimas. Menurut Moleong ( 2001, 117) bahwa pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh

orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Teknik dipilih karena lebih memungkinkan penulis mengetahui secara detail dari sumbernya. Hal yang diobservasi oleh penulis meliputi :

a. Grup Sintren “Gaya Baru” Desa Dlimas.

Pengamatan mengenai grup sintren ini, dilakukan dengan cara penulis menonton pertunjukan sintren secara langsung di desa Dlimas yaitu sejak persiapan sampai pertunjukan dilaksanakan.

b. Pengelolaan grup kesenian tersebut

Pengamatan terhadap pengelolaan difokuskan kepada kegiatan ketika grup sintren itu mendapat order yaitu bagaimana prosedur yang dilakukan, pemberitahuan kepada anggota dan pembagian tugas.

c. Pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan yang diamati adalah hasil yang diperoleh dan pembagian hasil kepada anggota.

2. Wawancara

Wawancara atau tanya jawab adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan cara berkomunikasi dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Arikunto ( 1989 : 144 ) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Teknik wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara terpimpin



Wawancara model ini adalah wawancara yang dilakukan dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview berstruktur ( Arikunto, 1989 : 145 ).

b. Wawancara bebas

Wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan dengan bebas. Bebas artinya pewawancara bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan tetapi juga harus mengingat akan data apa yang harus dikumpulkan ( Arikunto, 1989 : 146). Alat yang digunakan dalam wawancara bebas ini berupa rekaman hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi sumber data yang diperoleh dari observasi. Dokumen yang diteliti meliputi catatan keuangan, jadwal pementasan dan catatan sejarah berdirinya grup. Metode dokumentasi dilaksanakan dengan cara menyelidiki dokumen yang berkaitan dengan keberadaan kesenian sintren di desa Dlimas. Dokumentasi dapat berupa benda-benda, catatan tertulis seperti buku, majalah, notulen wawancara, catatan harian dan sebagainya ( Arikunto, 1989 : 148 ). Selain itu dokumentasi dilakukan dengan cara pemotretan kegiatan kesenian sintren di desa Dlimas sehingga diperoleh gambar – gambar atau foto-foto dari keadaan yang sebenarnya.

## **E. Instrumen Penelitian**

Suatu penelitian dikatakan bermutu atau tidak bermutu tergantung dari benar tidaknya data yang diperoleh. Data itu benar atau tidak juga tergantung

pada baik tidaknya instrumen pengumpulan data. Dalam bukunya "Manajemen Penelitian" Arikunto ( 1989 : 135 ) menyatakan bahwa instrumen data adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan lembaran catatan terhadap aspek-aspek penelitian yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Alat pengumpulan data observasi berupa pedoman observasi dan lembaran catatan terhadap manajemen dan sejarah perkembangan kesenian sintren. Alat pengumpulan data dengan wawancara berupa pedoman wawancara dan daftar pertanyaan tertulis. Sedangkan alat pengumpulan dengan dokumentasi berupa buku-buku referensi yang dijadikan dasar teori, dan catatan yang dimiliki grup kesenian sintren serta foto-foto kegiatan dari grup kesenian sintren desa Dlimas.

#### **F. Analisis Data**

Setelah data dapat dikumpulkan dengan menggunakan alat pengumpulan data tersebut di atas, maka diadakan analisis data. Analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan dan menata tema atau pola dengan maksud untuk memahami hasil penelitian yang telah dilakukan. Menurut Moleong (2001 : 190) proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis yang tidak berdasarkan penghitungan angka statistik, melainkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang diungkapkan secara

deskriptif. Oleh karena itu hasil penelitian harus dianalisis secara tepat agar kesimpulan yang didapat akan tepat pula.

Proses analisis data dilakukan dengan sistematis dan serempak mulai dari proses pengumpulan data sampai mengambil kesimpulan dari sumber informasi secara selektif telah terkumpul.

### **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah strategi yang dipakai dalam mengolah data yang telah terkumpul melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi atau teknik pengumpulan data lainnya dalam suatu penelitian untuk dapat ditarik kesimpulan dan makna interpretasi yang secara tepat dan mantap.

Agar penelitian kualitatif menjadi penelitian yang bersifat ilmiah, maka data dan dokumen yang diperoleh perlu diperiksa keabsahannya. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Sumaryanto ( 2000 : 27 ) menyatakan bahwa triangulasi adalah verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi metode dalam penggunaan data. Sistematis data triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Sumber data
2. Metode pengumpulan data
3. Penafsiran data

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa merupakan satu kesatuan geografis, sosial, ekonomi, politik dan budaya yang berada di suatu daerah yang ada hubungan dan pengaruh secara timbal balik dengan daerah lain. Desa Dlimas merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang memiliki potensi yang cukup. Letak desa Dlimas berada di sebelah selatan jalur pantura yang strategis. Jalur yang ramai dilalui kendaraan bermotor antara Semarang – Pekalongan. Desa Dlimas dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Banyuputih merupakan salah satu desa yang luas wilayahnya sempit.

##### 1. Luas Wilayah dan Batas Wilayah

Desa Dlimas yang berada di wilayah Kecamatan Banyuputih memiliki luas wilayah 122.220 ha, yang meliputi :

- |                    |   |           |
|--------------------|---|-----------|
| a. Sawah irigasi   | : | 78,635 ha |
| b. Perumahan       | : | 29,765 ha |
| c. Tegalan         | : | 15,555 ha |
| d. Perkantoran     | : | 0,755 ha  |
| e. Makam/pekuburan | : | 1,535 ha  |
| f. Lapangan        | : | 0,840 ha  |

Dari luas tersebut di atas, wilayah desa Dlimas terbagai ke dalam tiga pedukuhan yaitu :

- a. Dukuh Jetis

- b. Dukuh Dlimas
- c. Dukuh Kebonsari

Batas geografis desa Dlimas antara lain :

- a. Sebelah Utara adalah desa Banyuputih
- b. Sebelah Selatan adalah desa Kalisalak
- c. Sebelah Timur adalah desa Pungangan
- d. Sebelah Barat adalah desa Mangunharjo Kecamatan Subah



Photo 1. Kantor Balai Desa Dlimas Kec. Banyuputih Kab. Batang.

## 2. Keadaan Demografi

Kata demografi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *demon* dan *grapho*. *Demon* artinya rakyat sedangkan *grapho* berarti penulisan. Jadi demografi adalah ilmu yang mempelajari tentang perubahan penduduk yang tinggal di suatu wilayah atau negara dalam suatu jangka tertentu berdasarkan telaah statistik terhadap angka kelahiran, angka

kematian, dan tingkat perpindahan penduduk ( Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2006 : 611 ).

Hal-hal yang termasuk dalam demografi adalah :

a. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan sejumlah orang yang memiliki pola interaksi yang terorganisasi, yang mendiami suatu wilayah. Penduduk desa adalah potensi bagi desa itu sendiri. Semakin banyak jumlah penduduk suatu desa, terlebih penduduk usia produktif bisa dikatakan desa itu memiliki potensi yang cukup besar. Dengan beragam aktifitas penduduk akan memberikan sumbangsih bagi kemajuan desa itu sendiri.

Desa Dlimas memiliki jumlah penduduk  $\pm$  1.900 jiwa yang meliputi jumlah laki-laki : 962 jiwa, dan jumlah perempuan : 938 jiwa.

b. Kepadatan Penduduk

Menurut Paul H Londis bahwa desa merupakan satu wilayah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) mempunyai pergaulan hidup yang saling mengenal
- 2) memiliki pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan
- 3) cara berusaha yang bersifat agresif yang sangat dipengaruhi alam seperti iklim, dan kekayaan alam
- 4) pekerjaan-pekerjaan yang bukan agraris merupakan pekerjaan sambilan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kepadatan penduduk desa Dlimas cukup banyak.

c. Perubahan Penduduk

Pertumbuhan penduduk desa pada umumnya lebih banyak dari faktor kelahiran. Desa Dlimas juga mengalami proses perubahan penduduk yaitu penduduk usia produktif banyak yang merantau ke luar desa untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Hal itu dikarenakan beberapa faktor antara lain :

- 1) Kurang adanya lapangan pekerjaan
- 2) Tenaga produktif kurang berminat kepada bidang pertanian.

d. Jenis kelamin, usia dan pekerjaan

Jenis kelamin serta usia dan pekerjaan masyarakat desa Dlimas. dapat diuraikan sebagai berikut :

No.	Demografi	Jumlah
<b>1.</b>	<b>Berdasarkan jenis kelamin yaitu :</b>	
	- Laki-laki	962
	- Perempuan	938
<b>2.</b>	<b>Umur</b>	
	0 – 4 tahun	95 orang
	5 – 9 tahun	220 orang
	10 – 14 tahun	112 orang
	15 – 19 tahun	153 orang
	20 – 24 tahun	184 orang
	25 – 29 tahun	316 orang
	30 – 34 tahun	206 orang
	35 – 39 tahun	103 orang
	40 – 49 tahun	207 orang
	50 – 59 tahun	165 orang
	60 – 69 tahun	70 orang
	70 tahun	63 orang

Jenis pekerjaan penduduk desa Dlimas dapat diuraikan sebagai berikut:

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	- Pegawai / Karyawan	
	PNS / TNI / POLRI	27 orang
2.	Non Karyawan	
	- Pedagang	80 orang
	- Petani dan buruh tani	1074 orang
	- Swasta	184 orang
	- Pengusaha	3 orang

e. Latar Belakang Pendidikan

Masyarakat Desa Dlimas mayoritas adalah masyarakat agraris, sehingga kehidupan tersebut akan berpengaruh terhadap pendidikan di wilayah itu. Dari hasil pengumpulan data diperoleh gambaran tentang pendidikan masyarakat Desa Dlimas sebagai berikut :

No.	Lulusan / Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	190 orang
2.	SD	380 orang
3.	SMP	760 orang
4.	SMA	380 orang
5.	Perguruan Tinggi	190 orang

3. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Di dalam aktifitas kehidupannya, penduduk dari suatu wilayah atau tempat haruslah selalu bersosialisasi dengan penduduk dari desa atau tempat lain. Dengan cara itu maka kehidupan akan berkembang baik yang meliputi bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dari faktor ekonomi



akan muncul ada aktifitas jual beli hasil pertanian, perkebunan maupun bidang yang lain

#### 4. Sistem Nilai Kemasyarakatan

Di dalam upaya melangsungkan kehidupannya dan meningkatkan taraf hidupnya, manusia harus selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup manusia ada dua yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan hidup primer manusia adalah kebutuhan yang berupa materi seperti sandang, pangan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang bersifat kesenangan hati seperti rekreasi. Semua kebutuhan hidup manusia tersebut akan menciptakan sistem nilai kemasyarakatan yang meliputi mata pencaharian, bahasa dan pengetahuan serta teknologi.

##### a. Mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat desa Dlimas pada umumnya sebagai petani maupun buruh tani. Hal itu disebabkan sebagian besar lahannya berupa tanah persawahan atau tegalan. Di desa Dlimas hasil dari pertanian merupakan sumber penghasilan pokok warganya. Di samping itu ada sektor lain non pertanian yang menjadi tambahan penghasilan bagi warga desa Dlimas, misalnya perniagaan, perbengkelan, peternakan yang jumlahnya masih sedikit.

##### b. Bahasa dan pengetahuan

Bahasa sehari-hari yang dipakai masyarakat desa Dlimas adalah bahasa Jawa ngoko. Ciri-ciri suatu bahasa memang memiliki

perbedaan dalam pengucapan, dialek dan kehalusan pengucapannya. Ada ciri khusus beberapa kata atau istilah yang mereka gunakan dalam berinteraksi dengan orang lain dari daerah sekitarnya. Contoh beberapa kata atau istilah yang berciri khusus yaitu :

- 1) *enyong* yang berarti saya atau aku
- 2) *koli* yang berarti setelah itu, kemudian atau apa ya.
- 3) *mberuh* yang berarti tidak tahu
- 4) *maring* yang berarti pergi, datang
- 5) *maning* yang berarti lagi
- 6) *mengko disit* yang berarti sebentar lagi, dan sebagainya.

c. Teknologi

Teknologi adalah alat yang biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Masyarakat desa Dlimas mempunyai teknologi yang masih sederhana sekali yaitu seperti sabit, cangkul, dan alat bajak. Teknologi tersebut berhubungan dengan pekerjaannya sebagai petani. Sedangkan teknologi canggih yang mereka miliki bukan hasil ciptaan masyarakat desa Dlimas sendiri melainkan berasal dari luar desa atau luar negeri. Teknologi yang mereka miliki seperti sepeda motor secara umum produk Jepang, kulkas ada yang dari Jepang dan Korea, *handphone* (telepon genggam ) dari Jepang, Eropa, dan sebagainya.

Teknologi yang berkaitan dengan kesenian sintren berupa alat rias dan peralatan musik untuk mengiringi tarian sintren. Alat rias yang

mereka gunakan produk dalam negeri, seperti bedak Viva, lipstik, dan *eye shadow* serta celak. Alat musik yang mereka gunakan adalah beberapa perangkat gamelan, seperti kenong, kempul, kendang, dan saron. Alat musik itu mereka dapatkan dengan membeli dari luar daerah seperti Yogyakarta dan Solo.

d. Sistem Kesenian

Dalam tata kehidupan masyarakat tidak lepas dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara-upacara ritual. Di desa Dlimas seperti desa pada umumnya memiliki sebuah kesenian yang bersifat sakral. Sakral artinya kesenian itu ada unsur-unsur magisnya. Sistem kesenian yaitu suatu bentuk seperangkat seni yang mereka warisi secara turun temurun dan disepakati oleh masyarakat pendukungnya.

Ada beberapa jenis kesenian yang ada di Desa Dlimas yang masih eksis atau sering ditampilkan dalam pertunjukan selain sintren adalah kesenian jaranan, barongan, baritan, kuntulan dan lais. Pada bulan-bulan tertentu masyarakat di Desa Dlimas secara rutin mengadakan pagelaran sintren untuk melestarikan kesenian tradisional.

## **B. Asal usul Kesenian Sintren di Desa Dlimas**

Kesenian Sintren pada umumnya merupakan kesenian rakyat di daerah Batang dan sekitarnya. Kesenian sintren konon berasal dari legenda **Sularsih**

**Sulandono** adalah putra dari pasangan suami istri Joko Bahu dan Rantam Sari. Kisah ini berkaitan dengan sejarah berdirinya Kabupaten Batang. Kabupaten Batang merupakan salah satu daerah yang masih memelihara kesenian sintren sebagai kesenian tradisional.

Sintren menggambarkan perjalanan hidup dari seorang gadis yang masih suci. Pertunjukan sintren diawali tembang yang menarik perhatian penonton yakni Kukus Gunung. Kemudian gadis calon sintren yang semula mengenakan pakaian biasa dimasukan ke dalam kurungan. Ketika dimasukan tangan si gadis penari diikat dengan seutas tali. Setelah gadis penari masuk ke dalam kurungan pemimpin membakar kemenyan. Pada saat itu sinden atau para pelantun lagu mengalunkan tembang “**Yu Sintren**” yang bertujuan memanggil kekuatan dari luar. Kekuatan supranatural inilah yang nantinya akan mengganti busana calon sintren dengan busana tari yang telah disediakan. Setelah lagu selesai dinyanyikan kurungan dibuka dan tampaklah penari sintren seperti sesosok bidadari yang mengenakan pakaian kebesaran lengkap dengan kaca mata hitam. Kemudian penari sintren itu menari dengan melenggak lengkok mengikuti irama gamelan yang dimainkan para penabuh.

Pada jaman dulu sintren sebagai sarana hiburan dan ajang komunikasi muda mudi. Sintren juga di gunakan sebagai mediasi meminta turun hujan, sekarang sintren di pentaskan untuk memeriahkan hari-hari besar nasional, acara hajatan ataupun menyambut tamu resmi.

Seni tradisional sintren banyak terdapat di daerah Batang – Pekalongan sehingga sepertinya merupakan kesenian yang memiliki ciri khas tertentu.

Oleh karena pada umumnya si sintren menari mengikuti bunyi musik gamelan, maka masyarakat menganggapnya sebagai tari rakyat yang ada di daerah Batang-Pekalongan. Pengertian tari rakyat lebih dititikberatkan kepada tarian yang memiliki ciri-ciri bahwa wilayah tariannya tampak sangat berkaitan sekali dengan peristiwa-peristiwa kedaerahan dengan tema yang disesuaikan pula. Dengan kata lain tari rakyat adalah tarian yang hidup dan didukung oleh masyarakat daerah secara turun temurun dan telah dianggap sebagai milik rakyat tersebut serta tampak lebih komunikatif dan relatif mudah dimengerti baik dalam bentuk tariannya maupun sarannya bertemakan kehidupan rakyat tersebut.

Seni sintren merupakan salah satu bentuk seni tradisional kerakyatan yang merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat tersebut. Dimana pada jaman itu masyarakat Jawa pada umumnya tidak lepas dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Seni Sintren yang ada di Desa Dimas merupakan bentuk seni yang di dalamnya ada unsur magisnya. Disamping unsur seninya yang menonjol gambaran magis dalam seni sintren merupakan latar belakang dari masyarakat setempat yang masih punya kepercayaan animisme dan dinamisme.

Seni Sintren pada dasarnya bentuk upacara tradisional karena di dalamnya ada tujuan dan maksudnya yaitu sebagai penolak balak atau memohon keselamatan bersama. Kesenian itu seperti upacara tradisional lainnya yang merupakan kegiatan sosial dengan melibatkan seluruh warga

masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama (Soekanto, 1990 : 5).

Menurut bapak Biyanto yang merupakan ketua paguyuban sintren “Gaya Baru” bahwa sintren merupakan bentuk seni yang mempunyai tujuan sebagai penolak balak, yaitu dengan memohon kekuatan kepada Sang Pencipta. Upacara tradisional adalah serangkaian kegiatan manusia yang berkaitan dengan sistim kepercayaan. Sistim kepercayaan ini merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang sulit berubah ( Koentjoroningrat, 1984 : 13 ).

Sintren sebagai seni tradisional berkaitan dengan sistim kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat di dalamnya terkandung seperangkat lambang atau simbol bagi masyarakat pendukungnya. Sintren merupakan pengetahuan tentang norma-norma, makna dan nilai-nilai. Sifat ritual seni tradisional dapat dilihat pada maksud dan tujuannya. Pada umumnya sintren dipertunjukkan untuk menghormati, memuja Tuhan lewat arwah leluhurnya. Maksud dan tujuan ini dalam rangka menyukuri karunia Tuhan atas keberhasilan dalam hal kehidupannya. Selain itu sintren merupakan permohonan keselamatan, kesejahteraan hidup dan hasil panen yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Semua itu dapat terwujud apabila kelestarian, keharmonisan alam semesta dan segala unturnya terjaga. Suatu keserasian dan keharmonisan tidak hanya diwujudkan dalam hubungan vertikal antara manusia dengan alam semesta, tetapi juga dalam hubungan horizontal.

### **1. Kapan dan siapa penndirinya.**

Menurut Bapak Subiyanto ( sering disebut Pak Biyanto) seorang tokoh sekaligus ketua grup sintren “Gaya Baru” di Desa Dlimas menuturkan awal mula kesenian sintren masuk di desa Dlimas di perkirakan pada tahun 1948. Pada waktu itu usia Bapak Subiyanto 15 tahun. Beliau sering diajak ayah ibunya pentas bila ada undangan masyarakat dari desa sendiri dan sekitarnya. Sebagai putra pendiri sekaligus pemilik grup kesenian sintren, pak Biyanto mendapat kepercayaan untuk memimpin pentas kesenian sintren bila ayahnya ada keperluan ke desa lain. Penabuh dan penari sintren rata-rata usianya sama dengan beliau. Para pemuda desa Dlimas pada waktu itu sedikit yang melanjutkan pendidikan, rata-rata mereka berpendidikan SR (Sekolah Rakyat) sampai kelas III atau VI.

Saat ini usia Bapak Subiyanto 64 tahun. Beliau melanjutkan kepemimpinan orang tuanya yang merupakan pendiri grup kesenian sintren. Pendiri kesenian sintren di Desa Dlimas sesungguhnya Ibu Miatun, yaitu Ibu kandung dari Bapak Subiyanto. Oleh karena telah menggeluti sintren sejak muda, maka pak Biyanto dianggap sebagai orang yang dituakan.

### **2. Organisasi Sintren Gaya Baru dan Ruang Lingkupnya.**

Untuk mempertahankan agar grup kesenian sintren berjalan dengan baik maka Pak Biyanto menata grup dengan membentuk struktur organisasi. Tujuannya agar semua anggota gurp mengerti akan tugasnya masing-masing. Struktur organisasi ini dibuat sederhana sesuai dengan

pendidikan yang diperolehnya dan pengalaman pribadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Bapak Rusdianto sebagai sekretaris grup dapat di peroleh gambaran struktur organisasi sintren "Gaya Baru" sebagai berikut:

- a. Ketua : Bapak Subiyanto
- b. Sekretaris : Bapak Rusdianto
- c. Bendahara : Supari
- d. Pelaku atau pemain antara lain :

<b>N a m a</b>	<b>Instrument yang dimainkan / Tugasnya dalam kelompok</b>
Bawon	penari sintren
Suparti	penari cantruk
Tubari	gambang
Jumari	saron
Nimin	jadur
Bero	gong
Jupri	saron
Pariyo	kempul/demung
Samuri	kendang
Surini	panjak atau sinden
Tugiyah	panjak atau sinden
Sumiati	panjak atau sinden
Suyanti	panjak atau sinden
Amat	bador
Sumardi	bador

## 2. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari kesenian sintren di Desa Dlimas adalah sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan ajang



komunikasi muda mudi untuk mencari jodoh. Menurut Bapak Subiyanto dalam hal perjodohan setiap ada pementasan sintren di Desa Dlimas biasanya ada beberapa pasang muda mudi yang mendapat pasangan hidupnya. Saat pementasan sintren biasanya perjodohan yang diperoleh antara penonton dengan penonton, antara pemain dengan penonton, antara pemain dengan pemain sintren. Penonton yang dapat jodoh dipertunjukan sintren yaitu Sudarman menikah dengan Lestari yang dikenalnya pada saat pertunjukan sintren. Bahkan dalam penyampaian niatnya untuk meminang, mereka meminta tolong kepada pawang sintren. Biasanya dilakukan setelah pertunjukan selesai atau yang berkemauan datang ke rumah pawang.

Dengan demikian pawang dalam grup sintren selain sebagai orang yang bertanggung jawab melakukan ritual agar roh leluhur sintren mau masuk ke dalam seorang gadis sintren, juga bertindak sebagai perantara menjodohkan muda mudi. Orang yang berminat mengenal gadis pujaannya pada saat menonton sintren meminta pawang untuk melakukan pendekatan pada si gadis atau keluarganya.

Sudah ada empat pasang muda mudi yang menempuh perkawinan dengan jodohnya didapat dari seni pertunjukan sintren. Berikut nama-nama pasangan yang berjodoh, diperoleh dari data Bapak Subiyanto :

a.- Rusmono ( bador )

- Suparti ( sintren ) Jodoh

b. - Kampul ( bador )

- Buriyah ( sintren ) Jodoh
- c. – Surini ( panjak )
- Jupri ( penabuh ) Jodoh
- d. – Sudarman ( Penonton )
- Lestari ( penonton ) Jodoh

### 3. Urutan Penyajian

#### a. Struktur Menyajikannya.

Menurut penuturan pak Biyanto bahwa penyajian atau pertunjukan sintren melalui beberapa tahapan yaitu :

Tahap Awal.

Tahap ini merupakan langkah awal untuk menjadikan seorang gadis sebagai Sintren. Proses ini dilakukan oleh seorang Pawang yang biasanya dilakukan sendiri oleh pak Biyanto. Dengan membawa calon penari Sintren bersama dengan 4 (empat) orang pemain. Keempat pemain ini merupakan Dayang, sebagai lambang bidadari ( Jawa: *Widodari patang puluh* ) sebagai cantriknya Sintren. Kemudian Sintren didudukkan oleh Pawang dalam keadaan berpakaian biasa dan didampingi para dayang/cantrik. Pawang segera menjadikan penari Sintren secara bertahap, melalui tiga tahap.

*Tahap pertama*, Pawang memegang kedua tangan calon penari Sintren, kemudian diletakkan diatas asap kemenyan asambil

mengucapkan mantra, selanjutnya calon penari Sintren diikat dengan tali atau tambang keseluruh tubuh.

**Tahap Kedua,** Calon penari Sintren dimasukkan ke dalam sangkar (kurungan) ayam bersama busana Sintren dan perlengkapan untuk merias wajah. Beberapa saat kemudian, kurungan dibuka, Sintren sudah berdandan dalam keadaan terikat tali, lalu Sintren ditutup kurungan kembali.



Dokumen : Grup Sintren Gaya Baru tahun 2007

Photo 2. Proses Menjadikan Sintren

**Tahap Ketiga.** Setelah ada tanda – tanda Sintren sudah jadi (biasanya ditandai kurungan bergetar/bergoyang) kurungan dibuka, Sintren sudah lepas dari ikatan tali dan siap menari. Selain menari adakalanya Sintren melakukan akrobatik diantaranya ada yang berdiri di atas kurungan sambil menari. Selama pertunjukan Sintren berlangsung, pembakaran kemenyan tidak boleh berhenti. Jika berhenti, gadis yang

menjadi sintren akan pingsan atau kesurupan. Pawang senantiasa menjaga agar kemenyan tidak padam.



Dokumen : Grup Sintren Gaya Baru, tahun 2007.  
Photo 3. Proses Membuka Kurungan.



Dokumen : Grup Sintren Gaya Baru, tahun 2007.  
Photo 4. Sintren Sudah Jadi

#### **b. Balangan dan Temohon.**

Balangan berasal dari kata *mbalang* artinya melemparkan sesuatu. Balangan yaitu pada saat penari Sintren sedang menari, maka dari arah penonton ada yang melempar (Jawa : *mbalang*) sesuatu ke arah penari

Sintren. Pada saat penari (Sintren) terkena lemparan atau balangan dari penonton, maka si Sintren itu akan jatuh pingsan. Pada saat pingsan itu, Pawang menggunakan mantra – mantra tertentu dibacakan ke arah tubuh sintren. Kedua tangan penari Sintren diasapi dengan kemenyan dan kemudian diteruskan dengan mengusap wajah penari sintren. Tujuan mengusap wajah yaitu agar roh bidadari datang lagi sehingga penari Sintren dapat melanjutkan tariannya lagi. Sedangkan Temohon adalah penari Sintren dengan tampah atau nampan mendekati penonton untuk meminta tanda terima kasih berupa uang ala kadarnya.

Tahap akhir.

Pada tahap ini pawang melakukan persiapan untuk mengakhiri pertunjukan. Alasan untuk mengakhiri karena sudah cukup lama sintren menari, sehingga perlu istirahat.

**Tahap pertama,** Penari Sintren di masukkan ke dalam kurungan bersama pakaian biasa ( pakaian yang dipakai sehari – hari sebelum menjadi sintren )

**Tahap kedua,** Pawang membawa anglo berisi bakaran kemenyan mengelilingi kurungan sambil membaca mantra. Bacaan mantra dilakukan pawang sampai Sintren mengeluarkan pakaian sintren yang dikenakannya.

**Tahap ketiga,** Kurungan dibuka penari Sintren sudah berpakaian biasa dalam keadaan tidak sadar. Selanjutnya Pawang memegang kedua

tangan penari Sintren dan meletakkan di atas asap kemenyan sambil membaca mantra atau doa sampai Sintren sadar kembali.

**c. Tempat Penyajian Sintren.**

Tempat yang digunakan untuk pertunjukan Sintren adalah arena terbuka, maksudnya berupa arena pertunjukan yang tidak terlihat batas antara penonton dengan penari Sintren maupun penduduknya. Hal ini dimaksudkan agar lebih komunikatif dengan dibuktikan pada saat acara *balangan* dan *temohon*, dimana antara penonton dan penari Sintren terlihat menyatu dalam satu pertunjukan dengan ikut menari setelah penonton melakukan balangan pada penari Sintren.

**d. Waktu Penyajian.**

Pagelaran Sintren semula disajikan pada waktu sunyi dalam malam bulan purnama dan menurut kepercayaan masyarakat lebih utama lagi kalau dipentaskan pada malam kliwon, karena dikandung maksud bahwa sintren sangat berkaitan dengan kepercayaan adanya roh halus yang menjelma menyatu dengan penari Sintren. Namun demikian pada saat sekarang ini pertunjukan Sintren dapat dilaksanakan kapan saja baik siang atau malam hari tidak bergantung malam bulan purnama.

**e. Busana Sintren.**

Busana yang digunakan penari Sintren dulunya berupa pakaian kebaya (untuk atasan) namun pada saat sekarang ini menggunakan busana

golek. Busana kebaya ini lebih banyak dipakai oleh wanita yang hidup di desa-desa sebagai busana keseharian.

### **C. Manajemen Sintren Gaya Baru Desa Dlimas**

Manajemen yang diterapkan grup sintren "Gaya Baru" diistilahkan oleh pak Subiyanto sebagai manajemen kekeluargaan. Dalam keseharian setiap ada job atau pesanan dari seseorang atau masyarakat baik dari desa sendiri maupun dari desa lain dimusyawarahkan bersama anggota. Setiap anggota oleh pak Biyanto dianggap seperti keluarga sendiri, sehingga apa yang diputuskan dalam musyawarah akan dilaksanakan oleh anggota secara ikhlas. Banyak atau sedikit penghasilan yang diperoleh dari setiap tampil akan diterima anggota tanpa protes apa-apa. Hal itu dikarenakan setiap penerimaan dan pengeluaran diketahui oleh semua anggota.

Pengelolaan atau manajemen pada grup sintren Gaya Baru Desa Dlimas seperti yang disampaikan oleh bapak Subiyanto sangatlah sederhana yaitu dalam pengelolaannya menanamkan rasa saling percaya sehingga tidak muncul adanya saling curiga satu sama lainnya. Hal itu dikarenakan dalam mengerjakan tugas selalu bersama-sama sebagai satu tim. Keberhasilan pertunjukan merupakan keberhasilan bagi semua anggota. Dengan demikian semua aktifitas atau kegiatan grup sintren "Gaya Baru" mencerminkan adanya keserasian dan keselarasan untuk mencapai tujuan bersama. Adapun tahapan dalam pengelolaan grup sintren gaya baru adalah :

## 1. Perencanaan Dalam Pertunjukan Sintren

Rencana yang dilakukan oleh grup sintren “Gaya Baru” menurut bapak Rusdianto selaku sekretaris dilakukan secara sederhana yaitu untuk mempertahankan kesenian di desa Dlimas.

Kebijakan yang dilakukan oleh bapak Subiyanto yaitu dengan melakukan pendekatan secara kekeluargaan baik kepada semua anggota grup maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Pada saat menjalankan tugasnya bapak Subiyanto mengarahkan kepada anggota grupnya untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman atau dengan selera masyarakat sehingga diharapkan kesenian sintren bisa diterima dan dinikmati oleh semua kalangan baik orang tua, remaja maupun anak-anak. Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh Bapak Subiyanto sebagai pimpinan group :

### a. Menerapkan kebijakan yang relevan

1. Grup adalah untuk bersama dan sama-sama berusaha untuk mempertahankan dan memajukan grup.
2. Segala masalah mengenai kelangsungan hidup grup diatasi dengan cara keterbukaan, artinya semua dilakukan dengan open manajemen. Dengan cara itu masalah dapat diatasi tanpa menimbulkan masalah lain.
3. Pengelolaan diperkuat dengan mempererat tali persaudaraan.

### b. Menganalisa kondisi group



1. Melihat perkembangan dari grup sintren yaitu mengenai kemajuan dan kemundurannya sehingga bisa mencari langkah-langkah yang akan dilakukan.
2. Mengamati anggota grup dalam arti apabila terjadi sesuatu terhadap anggota bisa segera diatasi.
3. Mencari hal-hal yang baru agar anggota tidak merasa bosan.

**c. Merumuskan tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam pertunjukan sintren "Gaya Baru" yaitu agar kesenian sintren terus bertahan meskipun di masyarakat tersedia berbagai macam hiburan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pimpinan grup melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. mengumpulkan data-data tentang tren yang sedang disukai masyarakat.
2. melakukan inovasi gerak tari sintren
3. meningkatkan kesejahteraan anggota grup
4. mencari hal-hal yang baru dan segar agar grup bisa diterima semua lapisan masyarakat.

**2. Organisasi Grup Sintren Gaya Baru**

Untuk melaksanakan program atau kegiatan yang telah disusun tentu diperlukan orang atau tenaga. Kemudian orang-orang itu diorganisasikan agar dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Hal yang diperlukan adalah rasa tanggung jawab agar grup bisa berjalan dengan

baik. Untuk keperluan itu diperlukan proses yang panjang karena proses yang berkesinambungan yang membuat organisasi secara keseluruhan dapat maju dengan lingkungannya. Dengan kata lain organisasi secara keseluruhan dapat berlaku tanggap atau responsif terhadap perubahan-perubahan lingkungannya baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Usaha untuk mengembangkan potensi yang ada di grup sintren gaya baru di desa Dlimas dengan jalan menangkap peluang bisnis yang muncul guna mencapai tujuan grup yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Menurut bapak Subiyanto dibutuhkan kekompakan dan kerja yang baik untuk mengembangkan kesenian sintren di desa Dlimas maka dibutuhkan aturan-aturan untuk menjaga kekompakan terjalin untuk antara lain :

- a. semua anggota grup mempunyai satu tujuan yang sama
- b. semua anggota grup mengerahkan segala kemampuannya semaksimal mungkin
- c. adanya dukungan yang cukup saat dibutuhkan
- d. sama anggota grup saling mempercayai dengan anggota yang lain
- e. memiliki semangat untuk mencapai tujuan

### **3. Pengarahan ( *actuating* ) Sintren Gaya Baru**

Kegiatan pengarahan yang dilakukan pak Biyanto yaitu pengarahan ketika menerima order untuk ditanggapi oleh masyarakat atau seseorang yang ingin menyaksikan kesenian sintren. Pengarahan diberikan kepada

seluruh anggota yang akan main. Isi pengarahan biasanya mengenai siapa yang menjadi sintren, penabuh, bador dan sebagainya. Kemudian pak Biyanto meminta seluruh anggota untuk mengerjakan tugasnya dengan baik.

Menurut Bapak Subiyanto sebagai ketua grup bahwa anak buahnya akan mampu mengerjakan karena dilandasi pengabdian sebagai anggota grup yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Sehingga sebagai ketua grup sintren Bapak Subiyanto percaya sepenuhnya apa yang menjadi tanggungjawab anggota grupnya. Selain itu menurut Bapak Rusdianto bahwa anggota grup dalam menjalankan tugasnya di landasi dengan rasa ikhlas dan sepenuh hati karena mereka meyakini apa yang di kerjakan akan membawa manfaat bagi anggota grupnya, terutama mendapat penghasilan sehingga dapat untuk menghidupi keluarganya.

Mengerjakan tugas grup tidak bisa di paksakan. Menurut Ibu Suparti selaku bendahara bahwa dalam pertunjukan semua anggota tidak sedang di bebani suatu masalah, karena yang di lakukan semata-mata hanya sebagai sarana menghibur masyarakat atau orang yang *menanggap*. Hal itu disebabkan anggota grup sintren mempunyai mata pencaharian lain apabila sedang tidak ada orang yang *menanggap*. Penghasilan lain berupa kegiatan bertani, menjadi buruh bangunan, buruh tani, membuat emping dan sebagainya.

#### **4. Pengawasan( *Controlling*) dalam Sintren Gaya Baru.**

Karena bentuknya kekeluargaan dalam menjalankan grupnya, maka Bapak Subiyanto dalam pengawasannya bersifat membimbing dan membina

dalam mengatasi masalah yang muncul, sehingga anggota tidak merasa digurui dan ditekan dalam menjalankan tugasnya. Contoh masalah yang dihadapi yaitu ketika seorang pengendang sakit, maka ketika menunjuk penggantinya pak Biyanto meminta anggota yang punya sedikit ketrampilan memukul kendang untuk menggantikannya. Sedangkan pengurus hanya membantu dengan tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya yang nantinya diharapkan menumbuhkan motivasi dalam bekerja.

Selain pengawasan dilakukan secara periodik juga dilaksanakan dalam suasana kemitraan. Kemitraan disini anggota grup merupakan mitra kerja, sehingga satu anggota dengan anggota lain sebagai mitra dalam setiap pementasan. Jika suatu saat ada yang punya masalah dengan sesama anggota, ketua menjadi mediator untuk mencari jalan keluarnya. Dengan cara seperti itu suasana grup tetap harmonis yang pada akhirnya akan mendorong masing-masing anggota untuk selalu kompak dalam setiap pertunjukan.

Berdasar uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh ketua grup sebatas pada kinerja anggota dan suasana hubungan antar anggota.

## **5. Evaluasi.**

Evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Subiyanto selaku ketua group Sintren Gaya Baru adalah mengevaluasi kondisi grup. Kondisi yang dimaksud disini adalah keadaan pada saat pementasan apakah banyak yang menonton, bagaimana tampilan setiap anggota dan hasil yang diperoleh

setelah pementasan. Hal itu bisa dijadikan gambaran keberhasilan dalam suatu pertunjukan yang dialami oleh grup Sintren Gaya Baru. Evaluasi juga dilakukan terhadap permasalahan yang menyebabkan kinerja grup tidak maksimal.

Menurut Bapak Subiyanto evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengukur mutu prestasi grup kesenian sintren Gaya Baru dengan cara membandingkan dengan organisasi atau grup kesenian yang sejenis. Evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Subiyanto antara lain :

- a. Sumber daya yang dimiliki.
- b. Kondisi grup sintren gaya baru.
- c. Kondisi lingkungan sekitar.

#### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Sintren Gaya Baru**

Suatu organisasi di dalam menjalankan program-program yang telah di susun tentu dalam pelaksanaannya mengalami hambatan. Hambatan-hambatan tersebut dapat mempengaruhi kinerja suatu organisasi. Hambatan yang muncul bisa datang dari dalam organisasi itu sendiri maupun datang dari luar organisasi yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.

##### **1. Faktor internal**

Hambatan internal yaitu hambatan yang timbul dari dalam organisasi hambatan itu di antaranya adalah adanya penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan dalam organisasi atau sumber daya yang dimiliki tidak bekerja dengan maksimal misalnya

anggota kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya, honor yang tidak sesuai, pemain tidak siap dan sebagainya.

## 2. Faktor eksternal

Hambatan eksternal adalah suatu hambatan yang timbul dari luar organisasi baik yang berhubungan dengan masalah kondisi keamanan, perijinan, kondisi alam maupun lingkungan masyarakat. Hambatan eksternal yang terjadi di antaranya :

- a. Pemindahan jadwal yang tidak sesuai dengan rencana yang di sebabkan adanya kegiatan desa hajatan, kematian, gangguan cuaca, dan sebagainya.
- b. Kondisi alam yang tidak memungkinkan (banjir, tanah longsor, gempa bumi) yang apabila di paksakan akan menimbulkan resiko yang lebih besar.
- c. Situasi politik yang apabila di laksanakan akan menyebabkan kerawanan sosial misalnya pemilihan kepala desa, pemilihan bupati, pemilihan umum dan sebagainya

Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul baik internal maupun eksternal grup sintren Gaya Baru Desa Dlimas telah melakukan beberapa tahapan di antaranya

- a. Lebih mematangkan koordinasi di antara anggota melalui pertemuan rutin sebelum atau setelah pertunjukan berlangsung.
- b. Mengumpulkan berbagai informasi baik mengenai anggota grup maupun kondisi di luar grup

- c. Melakukan tindakan-tindakan yang tepat dan cepat apabila terjadi perubahan-perubahan yang dapat menghambat jalannya pertunjukan.

#### **E. Manajemen Keuangan Grup Sintren Gaya Baru**

Manajemen keuangan yang dilakukan grup sintren Gaya Baru sangat sederhana. Buku keuangan yang dimiliki hanya mencatat pemasukan yang diperoleh setelah pementasan. Kemudian hasil langsung dibagikan sesuai dengan beban tugas masing-masing. Catatan pembagian hasil itu dikerjakan di bawah catatan pemasukan. Meskipun cara itu dipandang sederhana tetapi tidak pernah timbul permasalahan dalam keuangan grup sintren Gaya Baru.

Permasalahan yang muncul di dalam grup sintren Gaya Baru hanyalah masalah tidak mempunyai dana cadangan. Sedangkan pengelolaan keuangan yang tidak transparan atau tidak jujur yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan saling curiga tidak dijumpai. Tidak adanya dana cadangan kadang menyebabkan grup sintren Gaya Baru mengalami kesulitan ketika akan memperbaiki peralatan atau kostum yang digunakan untuk pertunjukan.

Prinsipnya pengelolaan keuangan dilakukan secara transparan dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di tubuh organisasi tersebut. Hal itu memberikan kepercayaan kepada anggota grup atau pemberi bantuan dari pihak lain. Menurut Ibu Suparti setiap kali pertunjukan selalu mendapatkan uang walaupun jumlahnya tidak banyak. Pengelolaan keuangan yang dilakukan grup sintren Gaya Baru selalu terbuka yaitu hasil yang diperoleh dihitung bersama-sama sehingga anggota mengetahui pendapatan yang diperolehnya.

Berikut contoh catatan pertunjukan yang telah di lakukan Grup Sintren

Gaya Baru dari tahun 2006 sampai dengan 2008 antara lain :

1. Tahun 2006
  - Bulan Agustus
    - Tanggal 28 : pentas di desa Banyuputih
2. Tahun 2007
  - Bulan April
    - Tanggal 8 : mengikuti lomba sintren di Kabupaten Batang mewakili kecamatan Limpung. Mendapat hadiah uang pembinaan Rp. 750.000
  - Bulan Agustus
    - 1) Tanggal 19 : pentas di desa Kalisalak Kecamatan Limpung
    - 2) Tanggal 22 : pentas di desa Banyuputih
3. Tahun 2008
  - Bulan April
    - Tanggal 11 : mengikuti lomba sintren di Kabupaten Batang mewakili Kecamatan Banyuputih. Mendapat hadiah uang pembinaan Rp. 1.000.000
  - Bulan Agustus
    - 1) Tanggal 18 : pertunjukan di desa Dracik Kecamatan Batang
    - 2) Tanggal 22 : pertunjukan di desa Limpung Kecamatan Limpung
    - 3) Tanggal 26 : pertunjukan di desa Dlimas Kecamatan Banyuputih
    - 4) Tanggal 28 : pertunjukan di desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih

Setiap mendapat job pertunjukan grup sintren Gaya Baru mendapat penghasilan sebesar Rp.1.000.000. Penghasilan sebesar itu setelah pertunjukan langsung dibagi sesuai dengan tanggung jawabnya. Sedangkan transportasi dan akomodasi ditanggung oleh pihak yang menanggung atau yang menyelenggarakan pertunjukan. Berikut ini contoh pembagian honor pengurus



sintren Gaya Baru Desa Dlimas dengan penghasilan Rp. 1.000.000. Data diperoleh dari Bendahara.

- |   |   |             |
|---|---|-------------|
| 1. Ketua                                      | : | Rp.100.000  |
| 2. Sekretaris                                 | : | Rp. 50.000  |
| 3. Bendahara                                  | : | Rp. 50.000  |
| 4. Humas                                      | : | Rp. 25.000  |
| Honor pemain                                  | : |             |
| 1. Penari sintren                             | : | Rp. 100.000 |
| 2. Pendamping sintren<br>( 4 orang Widodari ) | : | Rp. 200.000 |
| 3. Panjak                                     | : | Rp. 75.000  |
| 4. Pengrawit ( 7 orang )                      | : | Rp. 350.000 |
| 5. Bador ( 2 orang )                          | : | Rp. 50.000  |

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat penulis katakan bahwa manajemen keuangan yang dilakukan oleh grup sintren Gaya Baru adalah dapat sedikit dimakan sedikit dan dapat banyak dimakan banyak. Artinya berapapun penghasilan yang diperoleh dibagi habis tidak ada sisa untuk ditabung.

#### **F. Manajemen Pemasaran**

Setiap usaha agar dikenal masyarakat memerlukan pemasaran. Pemasaran atau pengenalan produk dilakukan dengan tujuan agar masyarakat mengenalnya. Kemudian setelah mengenal masyarakat akan tertarik untuk membeli sesuai penawaran. Dalam kaitannya dengan usaha pemasaran kesenian sintren, grup sintren Gaya Baru juga berusaha untuk memasarkan pertunjukan sintren kepada masyarakat.

Dengan pengelolaan pemasaran yang baik maka akan menyebabkan grup menjadi baik. Mengenai hal pemasaran atau *marketing* merupakan sebuah seni dalam melakukan penggerakan grup. Penggerakan yang dimaksud adalah adanya penciptaan, penawaran dan pemasaran di dalam demi terciptanya kondisi grup yang lebih baik dan profesional. Pengelolaan pemasaran untuk mengupayakan produk karya seni dengan masyarakat pendukungnya pada grup sintren Gaya Baru Desa Dlimas. Menurut Bapak Subiyanto ingin mencoba mengenal selera masyarakat dalam menikmati kesenian sintren dengan cara menghadirkan lagu-lagu masa kini yang sudah akrab di telinga masyarakat Bapak Subiyanto mencoba memasukkan lagu-lagu campursari, lagu-lagu dangdut maupun lagu lagu qasidah.

Di samping mengikuti selera pasar dalam pemasarannya, grup sintren Gaya Baru juga berusaha mengenalkan sintren dengan cara mengikuti lomba atau festival kesenian daerah tingkat Kabupaten Batang maupun melalui pertunjukan-pertunjukan di daerah atau tempat lain. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar masyarakat lebih mengenal kesenian sintren. Target yang diinginkan oleh grup sintren Gaya Baru adalah mencakup segala lapisan masyarakat terutama di daerah Limpung dan Banyuputih dan sekitarnya. Maksud pencapaian target itu untuk lebih mempopulerkan kesenian sintren di Kabupaten Batang, yang kemudian dapat merambah sampai tingkat Jawa Tengah khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Menurut Bapak Subiyanto kendala yang dihadapi grup sintren Gaya Baru adalah sulitnya mencari pemain kesenian sintren dari kalangan generasi muda. Hal itu

dikarenakan mereka lebih tertarik dengan jenis kesenian yang lebih modern misalnya ( band, orgen tunggal, musik dangdut dan lain-lain)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat penulis katakan bahwa manajemen pemasaran yang dilakukan oleh grup sintren Gaya Baru adalah dengan sering mengikuti lomba atau festival dan banyak melakukan penyesuaian dengan kesukaan masyarakat dalam melakukan pertunjukannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kesenian sintren merupakan bentuk seni pertunjukan yang mengandung unsur magis. Konon berasal dari legenda Sularsih Sulandono. Kesenian sintren merupakan jenis kesenian rakyat yang berkembang di daerah Batang, Pekalongan dan sekitarnya. Dalam perkembangannya sintren mulai dikenal sampai pelosok desa di wilayah Kabupaten Batang. Salah satunya adalah grup sintren “Gaya Baru” di desa Dlimas, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang.

Dalam menjalankan kegiatannya grup sintren “Gaya Baru” menggunakan langkah-langkah manajemen yaitu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi. Langkah-langkah yang dilakukan masih sederhana. Kesederhanaan yang dilakukan dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam soal manajemen. Sedangkan dari apa yang penulis teliti, maka grup sintren “Gaya Baru” dalam pengelolaannya menerapkan prinsip-prinsip manajemen pertunjukan. Indikator yang penulis temukan antara lain sebagai berikut :

Dalam setiap pertunjukan grup sintren Gaya Baru menggunakan prinsip-prinsip manajemen antara lain :

1. ada proses perencanaan mulai dari menentukan kegiatan sampai dengan proses pertunjukan

2. proses pengorganisasian dalam sebuah grup sintren dengan membuat struktur organisasi untuk memperlancar tugas
3. proses pengelolaan grup walaupun masih sederhana.
4. ada pengawasan yang bersifat membimbing dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul
5. ada evaluasi terhadap kegiatan yang menitikberatkan pada hasil pertunjukan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang disampaikan kepada grup sintren “Gaya Baru”, antara lain :

1. Agar berusaha menerapkan kaidah-kaidah manajemen seni pertunjukan yang lebih baik.
2. Perlu pengembangan seni pertunjukan yang lebih menarik dengan memasukan unsur-unsur seni yang lebih disukai masyarakat.
3. Mengupayakan agar sintren lebih dikenal masyarakat luas dan menjadi ikon bagi daerahnya.

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

Wawancara dengan sumber sebagai berikut :

- I. Perangkat Desa Dlimas
  1. Bagaimana kondisi desa Dlimas?
  2. Bagaimana kehidupan masyarakatnya?

3. Bagaimana peran Kepala Desa pada kesenian sintren?

II. Pengurus Grup Sintren Gaya Baru

1. Bagaimana pengelolaan seni tradisional sintren?
2. Bagaimana pengelolaan sumber daya manusianya?
3. Bagaimana pengelolaan keuangan?
4. Apa kendala yang dihadapi dalam memajukan seni sintren?

**BIODATA RESPONDEN**

Nama : SUBIYANTO  
 Umur : 64 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Petani  
 Jabatan di Grup : Ketua Sintren Gaya Baru  
 Alamat : Desa Dlimas RT 03 / 03 Kecamatan Banyu Putih

Nama : RUSDIANTO  
 Umur : 25 tahun  
 Pendidikan : MTs  
 Pekerjaan : Swasta  
 Jabatan di Grup : Sekretaris  
 Alamat : Desa Dlimas RT 03 / 03 Kecamatan Banyu Putih

Nama : SUPARTI  
 Umur : 32 tahun  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : Swasta  
 Jabatan di Grup : Bendahara  
 Alamat : Desa Dlimas RT 03 / 03 Kecamatan Banyu Putih

### BIODATA PENULIS

Nama : ROHMAD PURWATMO  
 Tempat dan tanggal lahir : Klaten, 15 November 1964  
 Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri Tanjung, tahun 1978  
 2. SMP Negeri 1 Juwiring Klaten, tahun 1981  
 3. SMA 17.1. Yogyakarta, tahun 1984.  
 4. D2 Seni Rupa UNS, tahun 1987.  
 Pekerjaan : Guru  
 Alamat : Perum Brangsong Baru, RT.05/RW.08, Ds.  
 Sidorejo, Kab. Kendal.

### GLOSARIUM

Kesenian : Suatu hasil karya manusia yang dimiliki oleh masyarakat sekitarnya.  
 Tradisional : Hal-hal yang dilaksanakan secara turun temurun dalam masyarakat, kebiasaan yang tetap, bersifat tradisi.  
 Manajemen : Ilmu yang mendalami masalah organisasi terutama organisasi perusahaan dan penggunaan sumber daya secara efektif.  
 Sintren : Salah satu jenis kesenian masyarakat berupa gerak tari dan nyanyian.  
 Pertunjukan : Penampilan atau pagelaran hasil karya seni kepada khalayak ramai, tontonan.  
 Magis : Mengandung unsur kekuatan supranatural  
 Ritual : Upacara secara keagamaan.  
 Inovatif : Usaha memperbaharui sesuatu karya sesuai dengan perkembangan masyarakat, pembaharuan terhadap penampilan kesenian.

- Simbol : Perlambang terhadap kejadian kehidupan, tanda-tanda kemasyarakatan yang diikuti secara bersama-sama, lambang-lambang kehidupan bermasyarakat.
- Efektif : Ketepatan dalam menentukan langkah-langkah sehingga tujuan mudah dicapai
- Efisien : Penghematan terhadap penggunaan waktu dan tenaga tetapi tujuan pertunjukan tercapai.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 1982, *Penelitian Kependudukan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Program Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Arikunto, Suharsimi, 1989, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Cardoso, Gomes Faustinu, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta :
- Dirgantoro, Crown, 2004, *Manajemen Strategik*, Jakarta : PT. Gramedia
- Hartono, 2001, *Organisasi Seni Pertunjukan ( Kajian Manajemen )*, Semarang : FBS Sendratasik UNNES.
- Jazuli, M, 2001, *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*, Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya.
- , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia.
- Koentjoroningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : PT. Gramedia.
- Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexi J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudianto, Akur, dkk, 1989, *Ekonomi Koperasi 3, Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta : Intan Pariwara.
- Soekanto, Soejono, 1990, *Sosiologi Ruang Lingkup dan Alokasinya*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Soedarsono, 1975, *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sumaryanto, Totok, 2000, *Buku Ajar*, Semarang : UNNES.
- Tjetjep, Rohendi Rohedi, 2000, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*,
- Venton, Rodney, 2002, *Tingkatan Kemampuan Anda Dalam Manajemen*, Jakarta : PT. Elek Media Komputindo.

**Foto Dokumentasi Kesenian Sintren Gaya Baru  
Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang**



Foto 1. Kantor Balai Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih  
Kabupaten Batang



Foto 2. Tokoh Kesenian Sintren Desa Dlimas  
Dokumentasi Tahun 2007





Foto 3. Proses Menjadikan Sintren Kedalam Kurungan  
Dokumentasi Tahun 2007



Foto 4. Penari Sintren Sudah Masuk Dalam Kurungan  
Dokumentasi Tahun 2007



Foto.5 Penari Sintren Sedang Menari  
Dokumentasi Tahun 2007



Foto 6. Penari Sintren Sedang Menari  
Dokumentasi Tahun 2007



Foto 7. Para Pengrawit Kesenian Sintren Gaya Baru Desa Dlimas  
Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang  
Dokumentasi Tahun 2007



Foto 8. Para Pengrawit Kesenian Sintren Gaya Baru Desa Dlimas  
Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang  
Dokumentasi Tahun 2007



Foto 9. Sinden Kesenian Sintren Gaya Baru Desa Dlimas  
Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang  
Dokumentasi Tahun 2007



Foto 10. Proses Pembakaran Kemenyan Kesenian Sintren Gaya Baru Desa Dlimas  
Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang  
Dokumentasi Tahun 2007